

TESIS

**MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN
DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**



Di susun oleh:

IMRON WACHIDI

21502400251

**PROGRAM STUDY MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2025/1447**

**MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK
PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

Dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



oleh:

IMRON WACHDI

NIM: 21502400251

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG 2025/1447

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN
DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**

Oleh:

IMRON WACHIDI

NIM. 21502400251

Pembimbing I

Pembimbing II

Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D
NIDN 2128097801

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK 211516027

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Imron Wachidi, 2025. Manajemen Pengasuhan Santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership*. Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Pembimbing Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

Penelitian ini bertujuan diantaranya untuk menganalisis manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pondok pesantren dalam membentuk generasi berkarakter mulia melalui penerapan nilai-nilai kenabian, seperti *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, selanjutnya observasi dan studi mendalam, kemudian dianalisis dengan reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien dilaksanakan melalui pertama perencanaan, kedua pengorganisasian, ketiga pelaksanaan, dan keempat pengawasan (POAC) yang terintegrasi dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai *Prophetic Leadership* ditanamkan melalui program harian santri, penguatan kurikulum pengasuhan, serta dukungan seluruh komponen pesantren. Faktor pendukung meliputi komitmen pengasuh, budaya pesantren, dan peran aktif santri. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan manajemen pengasuhan. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan kepemimpinan santri berbasis nilai-nilai kenabian.

Kata Kunci: Manajemen Pengasuhan, *Prophetic Leadership*, Pondok Pesantren, Karakter Santri.

Abstract

Imron Wachidi, 2025. Management of Student Care in Shaping Prophetic Leadership Character at Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. Islamic University of Sultan Agung Semarang. Supervisors: Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. and Dr. Muna Yastuti Madrah, M.

Aims of this research is analyzing management of student's care in shaping *Prophetic Leadership* character at Drul Muttaqien Islamic Boarding School Parung Bogor. This study is based on the important role of pesantren in developing good moral character through the application of prophetic values, which include first shiddiq (honesty), second amanah (trustworthiness), third tabligh (communication), and fourth fathonah (wisdom).

And then this research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected by the through in-depth interviews, observation, and then documentation study, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that the student care management is carried out through integrated planning, organizing, actuating, and controlling (POAC) supported by exemplary models and habitual practice. Prophetic leadership values are instilled through students' daily programs, the strengthening of care curriculum, and the involvement of all pesantren components. Supporting factors include commitment from the caretakers, a positive Islamic boarding school culture, and active participation from the students. Meanwhile, inhibiting factors include limited resources and a lack of training in managing care. This research is expected to help improve Islamic education management, particularly in shaping student leadership based on prophetic values.

Keywords: Student Care Management, Prophetic Leadership, Islamic Boarding School, Student Character.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IMRON WACHIDI

NIM : 21502400251

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Alamat Asal: : Jabon Mekar Parung Bogor

Nomor HP/email : 081380110631/imron

Dengan ini menyerahkan Karya Ilmiah berupa Tugas Akhir Tesis dengan judul:

MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR

Saya membuat pernyataan ini dengan serius dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya sadar penuh bahwa saya tidak melakukan penjiplakan atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika di masa depan terdapat pelanggaran hak cipta atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, saya akan menanggung tuntutan hukum yang timbul secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Bogor,

Yang menyatakan,

Imron Wachidi

NIM. 215024003251

*** Coret yang tidak perlu**

LEMBAR PENGESAHAN

MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR

Oleh:

IMRON WACHIDI

NIM.: 21502400251

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I,

Penguji II,

Assoc. Prof. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Penguji III,

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur dan memuji Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan rahmat-Nya, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menjalankan tugas dan kegiatannya dengan baik. Selanjutnya, shalawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perjuangan beliau membawa risalah risalah kebenaran, wahyu dari Allah SWT untuk umat manusia sekalian alam. Semoga kita dapat menteladani beliau.

Berkat kemudahan kemudahan yang Allah Swt berikan, maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROPHETIC LEADERSHIP DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR, Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Meskipun penulisan tesis ini menghadapi banyak kesulitan dan tantangan, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tesis ini.

Ucapan Terima kasih yang sebnayak banyaknya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH, MH selaku rector Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rector Universitas Darunnajah Jakarta.
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Madrah, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd., Dr. Choeroni, SH.I, M.Ag, M.Pd., dan Dr. Muna Yastuti Madroh, MA, selaku dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan dan perbaikan dalam Tesis ini.

7. Dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Sekretaris pesantren, wakil pimpinan, Kepala Madrasah, Kepala Penagsuhan dan segenap dewan asatidz yang telah memberikan izin penelitian.
9. Ayah, ibu, istri, anak-anak, dan kakak-kakak serta adik-adik yang telah mendukung dan memberikan doa yang tidak putus putus, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini.
10. Rekan rekan seperjuangan di program Magister Pendidikan Agama Islam yang telah bersama sama menimba ilmu.

Sudah sepantasnya peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, dan semoga amal, kerja keras, dan doa beliau dibalas dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT, Amin.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan tesis ini. Peneliti juga berharap tesis ini bermanfaat bagi dirinya sendiri dan para pembaca.

Bogor, 22 November 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	9
1.1. Latar Belakang Masalah	9
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Pembatasan Masalah	12
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.5. Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Pembentukan Karakter.....	16
2.1.1. Definisi dan Pembentukan Karakter	16
2.1.2. Teori Pendidikan karakter	19
2.1.3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter.....	22
2.1.4. Metode Pembentukan Karakter.....	25
2.1.5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	27
2.1.6. Karakter Perophtetic Leadership.....	27
2.2 Manajemen Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren	29
2.2.1. Manajemen.....	29
2.2.2. Definisi dan ruang Lingkup Manajemen Pengasuhan	30
2.2.3. Peran dan Tanggungjawab Pengasuhan dalam Pembentukan karakter Santri	32
2.3 Penelitian yang Relevan.....	34
2.4 Kerangka Berfikir dan Kerangka Konseptual.....	42
2.4.1. Kerangka Berpikir	42
2.4.2. Kerangka Konseptual.....	45

BAB 3 METODE PENELITIAN	48
3.1. Jenis Penelitian.....	48
3.2. Tempat dan waktu Penelitian.....	49
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
3.4. Teknik dan dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
3.4.1. Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4.2. Wawancara Mendalam.....	51
3.4.3. Observasi Partisipatif:	51
3.4.4. Dokumentasi	52
3.4.5. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
3.4.6. Pertanyaan Penelitian.....	57
3.5. Keabsahan Data	58
3.6. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1. Deskripsi Data.....	64
4.1.1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor.....	64
4.1.2. Pengasuhan Santri.....	65
4.2. Hasil Penelitian.....	70
4.2.1. Manajemen Pengasuhan.....	70
4.2.2. Nilai Nilai Prophetic Leadership.....	79
4.2.3. Dampak Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter <i>Prophetic Leadership</i>	81
4.2.4. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter <i>Prophetic Leadership</i>	83
4.3. Pembahasan.	85
4.3.1. Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter <i>Pophetic Leadership</i> di Pondok Pesantren Darul Muttaqien	85
4.3.2. Nilai Nilai Prophetic Leadership.....	86
4.3.3. Dampak Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter <i>Prophetic Leadership</i>	88
4.3.4. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pengasuhan	

dalam Membentuk Karakter <i>Prophetic Leadership</i>	89
BAB V PENUTUP	91
5.1. Keimpulan.....	91
5.1.1. Kesimpulan Umum	91
5.1.2. Kesimpulan Khusus	91
5.2. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	2.1	Kerangka Berpikir	25
Gambar	2.2	Kerangka Konseptual.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pesantren telah berperan sangat penting dalam membantu generasi muda mengembangkan karakter yang baik dan keterampilan kepemimpinan yang kuat. Hal ini dilakukan melalui pendidikan Islam yang komprehensif, yang mencakup pengembangan agama dan pribadi. Kini, pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi sistem pendidikan di Indonesia (Khor, 2017). Pesantren telah menginspirasi kebijakan pendidikan nasional dan membantu melahirkan generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas yang menjadi teladan karakter yang baik (Munayyah & Ratnaningsih, 2024). Pendidikan karakter dalam pembentukan kepemimpinan santri menjadi tujuan utama pendidikan di pesantren (Sagal, 2015).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 berbunyi:

"Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia dan membangun watak serta peradabannya, agar dapat hidup sejahtera.

Tujuannya adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara utuh dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, giat belajar, terampil, kreatif, mampu mengurus diri sendiri, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab."

Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat pada undang-undang tersebut bahwa lembaga pendidikan mengemban tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan peserta didik harus

dibangun menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia serta mandiri.

Maka dari itu manajemen pengasuhan santri yang efektif dapat memperkuat pembentukan karakter dan kepemimpinan santri, baik di aspek spiritual, sosial, maupun intelektual (Sagal, 2015). Namun, strategi yang tepat dalam pengelolaan pendidikan ini sering kali menjadi tantangan bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan potensi kepemimpinan para santri (Karimah et al., n.d.). Oleh karena itu peneliti menggali lebih lanjut mengenai manajemen pengasuhan santri yang diterapkan pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dalam pembentukan karakter *Propethic Leadership*.

Dalam mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, diperlukan strategi manajemen pengasuhan santri yang baik melalui pendekatan pembelajaran, pembinaan, praktek dan lain sebagainya, yang mampu memberikan pemahaman secara teoritis dan juga mengintegrasikan nilai-nilai jiwa karakter *Propethic Leadership* ke dalam berbagai aspek kehidupan santri (Zaini, 2023). Dalam konteks pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, pendidikan karakter santri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoritis dan hanya mendidik siswa secara akademik, akan tetapi agar santri memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia dan kecakapan hidup relevan dengan tantangan zaman (Bafadhol, 2017). Pesantren mempunyai fungsi ganda dalam membentuk karakter yaitu merupakan lembaga Pendidikan yang mengembangkan ilmu keagamaan dan juga lembaga pengkaderan yang mencetak pemimpin berkarakter (Jamalulel, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model strategi manajemen Pengasuhan santri yang mampu membentuk santri berkarakter *Prophetic Leadership*. Dalam hal ini adalah strategi dan prinsip manajemen dalam konteks pendidikan kepengasuhanan santri. Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan sampai pada pengawasan (Riau, 2008).

Manajemen pengasuhan santri berorientasi membantu memasukkan nilai-

nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan santri akan mengembangkan kualitas kepemimpinan yang kuat yang memungkinkan mereka menangani kesulitan hidup pada zaman modern (Shobirun, 2022). Manajemen Pengasuhan melibatkan aspek aspek yaitu pertama kepemimpinan, kedua pengelolaan sumber daya manusia, ketiga pengembangan kurikulum, dan keempat hubungan dengan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal, Pesantren Darul Muttaqien telah menerapkan strategi manajemen pengasuhan santri ini, tetapi masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. yaitu kurangnya pemahaman guru tentang manajemen pengasuhan, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta minimnya pelatihan yang berorientasi pada pengembangan karakter santri. Hal ini berpotensi menghambat efektivitas penerapan pembinaan dan pencapaian tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengupas secara mendalam manajemen pengasuhan santri dalam proses upaya membentuk karakter *Prophetic Leadership* Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan Manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* belum semua dijalankan oleh pengasuh sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter kepemimpinan santri.
2. Santri belum semua menjalankan program kepengasuhanan yang diterapkan dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership*.
3. Nilai nilai karakter kepemimpinan santri sudah terlihat, akan tetapi masih ada santri yang kurang menunjukkan sikap dan jiwa pemimpin dengan baik.
4. Penerapan nilai karakter sifat *siddiq*, masih terlihat santri yang berbohong kepada temannya.

5. Penerapan nilai karakter sifat *amanah*, masih ditemukan santri yang memanfaatkan barang orang lain tanpa izin.
6. Penerapan nilai karakter sifat *tabligh*, masih ditemukan santri yang kurang semangat dalam latihan pidato atau *muhadloroh*
7. Penerapan nilai karakter sifat *fatonah*, masih ada santri yang tidak masuk kelas tidak belajar bersama guru mata pelajaran, tanpa ada udzur.
8. Manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* pada santri diperlukan upgrading menyesuaikan dengan pola generasi santri zaman sekarang.
9. Masih adanya penerapan program praktek santri yang kurang mendapat waktu yang cukup untuk mencetak karakter *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

1.3. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini mengenai Manajemen Pengasuhan dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* santri. Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakangnya, maka peneliti membatasi permasalahan dengan berfokus pada:

1. Komponen Manajemen Pengasuhan, penelitian ini secara khusus berfokus pada manajemen kurikulum pengasuhan, bukan seluruh aspek manajemen pengasuhan.
2. Aspek Karakter *Prophetic Leadership*, penelitian ini memilih 4 aspek spesifik, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *Fatonah* untuk dianalisis secara mendalam.
3. Santri dengan Kriteria *Propethic Leadership*, penelitian ini membatasi sampel penelitian pada santri kelas XII yang aktif dalam organisasi, sehingga hasil penelitian lebih terfokus pada kelompok ini.
4. Dalam metode pembinaan santri, penelitian ini memfokuskan pada dua metode pengasuhan, yaitu keteladanan dan pembiasaan, untuk melihat efektivitasnya dalam membentuk karakter yang dituju.

1.2. Rumusan Masalah

Pesantren, yang berfokus pada pendidikan karakter, dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Pesantren dianggap memiliki kualitas istimewa dalam hal mengembangkan karakter yang baik pada santrinya (Abidin & Sirojuddin, 2024). Hal ini karena pesantren menggunakan sistem asrama yang memudahkan pembentukan perilaku dan nilai-nilai santri. Dalam sistem ini, santri hidup bersama dan dirawat, yang memberi guru lebih banyak kesempatan untuk memengaruhi kehidupan dan keyakinan mereka (Rodliyah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana manajemen pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien diterapkan?
2. Nilai *Prophetic Leadership* apa yang dapat terbentuk dalam proses pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien?
3. Bagaimana dampak manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* pada diri santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi manajemen pengasuhan dalam membentuk Karakter *Prophetic Leadership* santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, tujuan

penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana manajemen pengasuhan santri dikelola di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
2. Mengidentifikasi nilai nilai *Prophetic Leadership* apa saja dari ajaran Nabi yang tertanam dalam proses pembinaan santri di pondok pesantren.
3. Menganalisis bagaimana dampak manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* santri.
4. Mengidentifikasi hal-hal apa saja yang mendukung atau menghambat perkembangan kualitas pembentukan karakter *Prophetic Leadership* di kalangan santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian implementasi manajemen pengasuhan dalam membentuk Karakter *Prophetic Leadership* santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor diharapkan dapat memberikan manfaat. Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengasuhan santri dan pembentukan karakter *Prophetic Leadership*.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan kualitas manajemen pengasuhan santri.
2. Memberikan inspirasi bagi pesantren lain dalam mengembangkan model pengasuhan santri yang efektif dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership*.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang proses pembentukan karakter *Prophetic Leadership* di pondok pesantren.

1.5. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas gagasan utama di balik

permasalahan. Kemudian, bab ini menjelaskan apa permasalahannya dan batasan penelitian. Bab ini juga membahas tujuan dan manfaat penelitian agar pembaca dapat memahami tujuan penelitian ini, baik dari sudut pandang ilmiah maupun praktis.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang mengkaji teori-teori tentang manajemen mutu terpadu, pendidikan karakter, dan disiplin siswa.

Bagian ini memeriksa apakah penelitian ini masih penting, apakah sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan apakah ada penelitian yang sudah ada untuk menghindari penjiplakan karya orang lain.

Bab III membahas tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini menjelaskan lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Bab ini mencakup informasi tentang metode penelitian, kelompok yang diteliti, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan bagaimana data dianalisis.

Bab IV membahas hasil dan pembahasan penelitian. Diawali dengan tinjauan umum lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Muttaqien di Parung, Bogor. Temuan penelitian kemudian menjelaskan hasil terkait pengelolaan kepedulian siswa dalam mengembangkan kepemimpinan profetik di sekolah tersebut. Selanjutnya, terdapat interpretasi dan diskusi tentang bagaimana temuan penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan kepedulian siswa dalam membangun karakter kepemimpinan profetik santri.

Bab V yaitu penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan produk penelitian. kesimpulan berisi tentang jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Implikasi penelitian berisi akibat dari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari penelitian ini. Rekomendasi berisi tentang masukan-masukan dari peneliti atas implikasi dari kesimpulan. Sedangkan produk penelitian adalah hasil pikir peneliti terkait topik Manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk karakter *Propethic leadership* santri. Tesis ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sesuai dengan penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Karakter

2.1.1. Definisi dan Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "charasein" yang berarti "mengukir", seperti melukis di atas kertas, mengukir di atas kayu, atau batu. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan (Ismail et al., 2020). Berdasarkan hal ini, karakter dapat dipandang sebagai sifat atau tanda tertentu. Gagasan ini mengarah pada keyakinan bahwa karakter adalah pola perilaku individu seseorang yang menunjukkan kondisi moralnya. Seiring proses pertumbuhan seseorang, ia mengembangkan karakter, yaitu cara bertindak yang konsisten dan berkaitan erat dengan perilaku orang-orang di sekitarnya (Fitri, 2023).

Akhlak, etika, atau karakter digambarkan sebagai suatu kehendak atau tindakan yang menjadi bagian mendalam dari kepribadian seseorang. Tindakan-tindakan ini muncul secara alami, tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, tanpa dipaksa atau dibuat-buat, dan dilakukan semata-mata untuk meraih keridhaan Allah SWT (Al-walad & Tohidi, 2017). Menurut al-Ghazali, hakikat akhlak yang sejati harus memenuhi dua syarat::

1. Perbuatan itu harus secara konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
2. Tindakan konsisten ini seharusnya datang dari dalam diri sendiri,

menunjukkan apa yang sebenarnya ada di dalam hati seseorang, tanpa perlu dipikirkan atau dipaksa oleh orang lain. Dengan kata lain, tindakan tersebut tidak boleh dilakukan karena tekanan, paksaan, atau dipengaruhi atau digoda oleh orang lain. Misalnya, seseorang yang memberikan sesuatu yang dimilikinya karena merasa harus atau karena dibujuk tidak benar-benar dianggap murah hati. Bermurah hati adalah kualitas dan cara berpikir sejati yang dimiliki seseorang, entah karena diajarkan atau karena hal itu muncul secara alami dalam diri mereka (Jannah et al., 2021).

b. Pembentukan Karakter.

Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga memiliki jiwa Islam, akhlak mulia, dan kepemimpinan yang tercermin dalam budaya dan tradisi pesantren. Akhlak mulia ini meliputi akhlak mulia, akhlak shalih (*shiddiq*), akhlak amanah (*amanah*), akhlak kenabian (*tabligh*), dan akhlak taqwa (*fatonah*), yang berakar kuat dalam budaya dan tradisi pesantren (Yanti et al., 2023). Hal ini diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini diwujudkan melalui target dan tujuan yang ditetapkan oleh pengurus, dengan berlandaskan konsep Kepemimpinan Profetik dan Pengembangan Karakter.

Abu Hamid Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, menjelaskan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah:

“Sifat-sifat yang melekat pada jiwa, yang memudahkan seseorang untuk berbuat baik dan terpuji, tanpa perlu berpikir panjang dan mempertimbangkannya, selama sifat-sifat tersebut sesuai dengan akal dan syariat Islam.”

Sifat sifat yang melekat pada diri seseorang secara spontan tanpa berpikir panjang akan muncul dan tampak dalam kehidupan sehari

hari (Danim, n.d.).

c. Pembentukan Karakter Shiddiq , Amanah, Tabligh, Fatonah

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Kita menemukan banyak nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dari berbagai sumber, termasuk yang dipelajari dari keteladanan Nabi dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini meliputi *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (Keterbukaan) dan *fathanah* (kecerdasan) (Rozi, 2019).

1. Shiddiq (Kejujuran)

Shiddiq berarti kejujuran, yang merupakan dasar dari ucapan, keyakinan, dan tindakan menurut ajaran Islam. Artinya, tidak ada perbedaan yang disengaja antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, Allah SWT meminta orang-orang beriman untuk selalu memiliki kualitas *shiddiq* dan membangun lingkungan yang jujur dan benar. *Shiddiq* mengacu pada kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Kejujuran juga berarti sejalan dengan fakta dan realitas yang sebenarnya (Faujiah, 2024).

Di antara kualitas dan sikap yang termasuk dalam *shiddiq*, yang berarti kejujuran dan kebenaran, adalah jujur dan benar dalam apa yang Anda katakan dan apa yang Anda lakukan. Sikap yang benar ini merupakan salah satu kebajikan penting yang memengaruhi pertumbuhan pribadi dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Menjaga prinsip-prinsip kebenaran merupakan salah satu penopang utama hubungan yang sehat antar manusia dan antar komunitas.

2. Amanah (dapat dipercaya)

Kata *Amanah* berarti kesetiaan, kejujuran, dan kepercayaan. Kata ini merujuk pada karakter dan sikap seseorang ketika diberi sesuatu untuk dijaga, seperti benda, rahasia, atau tanggung jawab.

Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Kata ini juga berarti ingin melakukan sesuatu dengan benar sesuai aturan. *Amanah* adalah nilai moral utama dalam keimanan. Misalnya, seseorang yang memiliki *Amanah* bertanggung jawab atas apa yang diminta untuk mereka lakukan, dan mereka terbuka serta jujur dalam tindakan mereka (Zenaida et al., 2023).

3. *Tabligh* (menyampaikan)

Tabligh berarti mampu berkomunikasi dan menjelaskan sesuatu dengan jelas.

Seseorang dengan kualitas ini akan berbagi informasi dengan cara yang benar dan bermakna, menggunakan kata-kata yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Pesan yang mereka sampaikan jelas, dan mereka berhati-hati untuk tidak menyakiti perasaan siapa pun (Faujiah, 2024).

4. *Fathonah* (cerdas)

Fathonah berarti cerdas, pintar, atau bijaksana. Anugerah terpenting dari Allah bagi manusia adalah kemampuan untuk berpikir dan bernalar. Kecerdasan ini membantu orang memahami perbedaan antara benar dan salah. Kecerdasan ini juga membantu mereka memunculkan ide-ide baru dan membuat perubahan positif dalam hidup (Wahyudin & Yansyah, 2024).

2.1.2. Teori Pendidikan karakter

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan guru atau pengasuh dalam Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian (Syafe'i, 2017).

Demikian pula imam Al-Ghazali selaku pendidik tokoh intelektual muslim dalam pembahasan Pendidikan islam menekankan suatu keteladanan bagi para pendidik sebagaimana beliau berkata:

“Ketahuilah! Wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan

myrabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela da menggantinya dengan Pendidikan. Dan juga memilki guru yang mengajarkan adab dan menunjukkan ke jalan kebenaran” (Al-walad & Tohidi, 2017).

Allah SWT Menegaskan dalam Al-Quran betapa pentingnya akhlak bagi manusia, bila kita kaji secara mendalam nilai-nilai islam pada dasarnya bermuara pada implementasi akhlak dalam kehidupan. Bahkan esensi dari ibadah mahdoh pun pada akhirnya harus di representasikan dalam bentuk perilaku kehidupan yang berdasar pada akhlak yang baik. Dapat kita cermati salah satu ayat Al-Quran Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al ahzab ayat :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al-Ahzab Ayat 21) (Kemenag, 2025)

Kandungan ayat tersebut juga ditegaskan kembali oleh Nabi Muhammad dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baehaqi, bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akalah yang baik” (H.R Ahmad dan Baehaqi).

Berdasar pada ayat diatas dan Hadits Nabi Muhammad Saw., dengan jelas dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya akhlak dan pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan umat manusia. Akhlak mulia atau karakter yang baik merupakan berwujudan nilai-nilai islam yang sesungguhnya di muka bumi. Maka sudah sepatutnya kita sebagai umat muslim dalam menjalankan kehidupannya jangan

sampai keluar dari koridor yang telah Allah tetapkan, yakni salah satunya kita harus memiliki akhlak yang baik (Hidayat et al., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona. Dalam teori ini, pendidikan karakter dijelaskan sebagai tindakan apa pun yang diambil untuk memengaruhi karakter siswa. Lebih spesifik, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang memahami, berfokus pada, dan mempraktikkan nilai-nilai etika yang penting (Salamah, 2022).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (mengetahui apa yang benar), perasaan moral (memiliki rasa benar dan salah), dan tindakan moral (melakukan apa yang benar).

Berdasarkan ketiga bagian ini, kita dapat mengatakan bahwa karakter yang baik dibangun atas dasar mengetahui apa yang baik, ingin berbuat baik, dan benar-benar melakukan hal-hal baik. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter, atau pendidikan moral, harus dipandang sebagai upaya yang bijaksana dan terencana (Fitria, 2017).

Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami, membimbing, dan mengembangkan nilai-nilai etika seseorang, tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Sebagaimana disebutkan Thomas Lickona, terdapat tujuh elemen kunci karakter yang harus diajarkan kepada siswa, antara lain::

- a. Ketulusan hati/kejujuran atau (*honesty*)
- b. Belas kasih atau (*compassion*)
- c. Kegagahberanian atau (*courage*)
- d. Kasih saying atau (*kindness*)
- e. kontrol diri atau (*self-control*)
- f. kerja sama atau (*cooperation*)
- g. kerja keras atau (*diligence or hard work*)

Thomas Lickona juga menyebutkan setidaknya ada 5 pendidikan yang

dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu:

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
- d. Pendekatan Klarifikasi nilai (*values clarification approach*)
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pentingnya Pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai karakter mereka sendiri, karakter tidak dapat ditransformasikan melalui orang lain, oleh sebab itu penulis beranggapan pengetahuan dan penerapan karakter perlu dibangun melalui pemahaman dan pengalaman siswa sendiri. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan tauladan bagi siswa guna membina karakter mereka. Sedangkan lembaga pendidikan harus mengakomodir upaya-upaya tersebut melalui kebijakan dan peraturan yang akan mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki kesadaran dan menumbuhkan karakter yang baik dalam hal ini kedisiplinan serta tanggungjawab atas apa yang siswa lakukan dan siswa pelajari disekolah (Mutaqin et al., 2021).

2.1.3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

a. Dasar Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana tertuang dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani dan rohani. Begitu juga tertuang dalam TAP MPR No. 4/MPR/1975, disebutkan tujuan pendidikan yaitu membangun di bidang

pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara pancasila dan diarahkan untuk menusia-manusia pembangun yang berpancasila sekaligus membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, bisa menyuburlan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada UUD 1945 Bab II (pasal 2,3 dan).

Tujuan pendidikan dalam hal ini Pendidikan karakter jelas disebutkan bahwa memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika masih dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah (Syarif, n.d.). Makna pengetahuan dan pengembangan adalah pendidikan dalam penerapannya oleh sekolah bukan suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Dan juga Penguatan yang mengarahkan kepada proses pendidikan dan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses serta dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Adapun makna Penguatan disini adalah adanya hubungan antara penguatan perilaku yang dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah (Khaidir & Qorib, n.d.).

b. Fungsi Pendidikan karakter

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mansyuriadi, 2022).

Fungsi Pendidikan karakter antara lain (pertama) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (kedua) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (ketiga) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, maupun media massa.

Tujuan Pendidikan dalam hal ini yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada terbentuknya karakter dan akhlak mulia siswa atau peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan (STTT, 2023). Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik diharapkan agar peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasikan dan juga mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia perilaku sehari-hari dapat terwujud. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan diarahkan kepada terbentuknya budaya sekolah/madrasah, perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang di praktikan oleh

semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya berlandaskan nilai nilai. Sehingga karakter atau watak dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata msyarakat luas menjadi budaya dan ciri khas sekolah/madrasah.

Pendidikan karakter seharusnya membantu siswa memahami nilai-nilai penting, menjadikannya bagian dari kehidupan mereka sendiri, dan akhirnya, menerapkannya. Pendidikan karakter yang diterapkan sekolah saat ini perlu dikaji secara saksama, opsi-opsi baru perlu dieksplorasi, dan rencana yang lebih baik perlu disusun agar sekolah lebih mudah menerapkannya (Yuliana et al., 2024).

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari. Penting untuk menciptakan sumber belajar yang berfokus pada moral atau nilai-nilai untuk setiap mata pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, mengajarkan nilai-nilai karakter bukan hanya tentang mengetahui fakta, tetapi juga tentang memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2.1.4. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan di pesantren mempunyai dua paradigma tolok ukur keberhasilan diantaranya pengembangan kepribadian akhlak santri (Rodliyah, 2019). Efektivitas metode keilmuan dalam pembentukan karakter, efektivitas metode keteladanan dalam pembentukan karakter, Efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter.

Menurut Nasiruddin dalam bukunya *Pendidikan Tasawuf* ada beberapa bentuk proses membentuk akhlak, etika atau karakter yang baik.

- 1) Dengan pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman datang dari berbagi hal-hal yang sangat penting dan nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Misalnya,

mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, termasuk apa arti sebenarnya dan sisi baiknya, membantu mereka benar-benar memahami dan meyakini bahwa kejujuran itu penting dan bermakna dalam hidup mereka, saat ini dan di masa depan.

Ketika anak-anak memahami dan meyakini nilai kejujuran, mereka mungkin mulai menyukai dan peduli terhadapnya.

Hal ini dapat mendorong mereka untuk bertindak dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka meyakini kejujuran. Seiring mereka terus melakukan hal-hal ini, hidup mereka akan menjadi lebih mudah, dan seiring waktu, nilai-nilai baik ini menjadi bagian dari diri mereka dan cara hidup mereka.

2) Dengan pembiasaan (amal)

Pembiasaan dalam hal ini pembiasaan berbuat atau beramal membantu memperkuat keyakinan yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Selain itu, pembiasaan bertindak sebagai ikatan yang kuat antara tindakan baik dan identitas seseorang, melindungi nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari dirinya. Hal ini juga dapat mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan luas, yang memungkinkan seseorang merasa lebih yakin dan teguh pada nilai-nilai yang mereka anut.

3) Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Perilaku teladan membantu membangun moral yang kuat. Hal ini akan lebih efektif ketika teladan yang baik dan suasana positif datang dari orang-orang terdekat. Teladan yang baik dan lingkungan yang ramah akan membantu seseorang membuat keputusan moral yang lebih baik. Demikian pula, melihat perilaku positif dalam suatu komunitas akan mendorong seseorang untuk berpegang

teguh pada nilai-nilai baik yang mereka yakini. Selain itu, seseorang akan merasa lebih kuat dalam mempertahankan nilai-nilai mereka karena mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

2.1.5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Efektivitas program pendidikan karakter dapat dilihat dari seberapa baik siswa mengembangkan keterampilan umum yang diharapkan setelah lulus. Penting untuk memperhatikan istilah "utuh" di sini karena hasil dari setiap bagian sistem pendidikan belum menunjukkan kelengkapan ini. Kenyataannya, tampaknya siswa dari setiap jenjang pendidikan hanya menunjukkan keterampilan ini di permukaan, atau hanya sedikit. Hal ini juga bisa jadi karena tes dan alat yang digunakan untuk memeriksa seberapa baik kinerja siswa hanya melihat lapisan luarnya saja, yang berarti tidak benar-benar mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi (Mansyuriadi, 2022).

Keberhasilan program pendidikan karakter disekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak (Salsabila et al., 2024), diantara indikatornya adalah:

- 1) Kesadaran
- 2) Kejujuran
- 3) Keikhlasan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kemandirian
- 6) Kepedulian
- 7) Kebebasan dalam bertindak
- 8) Kecermatan

2.1.6. Karakter Perophtetic Leadership

- a. Definisi prophetic leadership dalam perspektif Islam.

Istilah *Propethic/prophet* adalah bentuk kata simpangan dengan kata profetik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profetik memiliki arti kenabian. Berdasarkan makna dari kata dasar profetik dapat dikatakan bahwa kepemimpinan profetik merupakan seni seorang pemimpin dalam memimpin orang lain dengan meneledani pola yang dilakukan oleh nabi (Zenaida et al., 2023).

b. Leadership

Leadership atau kepemimpinan dalam kaidah bahasa Indonesia, kepemimpinan mengacu pada bimbingan. Istilah kepemimpinan berasal dari akar kata "pemimpin", yang menggambarkan seseorang yang membimbing orang lain. Dengan menambahkan awalan "pe" dan akhiran "an", kata tersebut mengacu pada tindakan atau gaya memimpin. (Jamalulel, 2018). Sebagaimana dinyatakan oleh McCleskey, M Bass, dan penulis lainnya, tidak hanya ada satu definisi yang jelas tentang kepemimpinan karena definisi tersebut bervariasi tergantung cara pandang dan isu atau situasi spesifik yang sedang dibahas. Kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin membimbing seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Sagal, 2015).

Menurut Stoner, menjadi pemimpin berarti membantu dan mengatur apa yang dilakukan seseorang atau kelompok. Hemhiel dan Coons, Ralph M. Stogdil, serta Rauch dan Behling semuanya sependapat dengan gagasan ini, dengan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah tentang upaya memengaruhi apa yang dilakukan setiap orang dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Wahyudin & Yansyah, 2024).

Kepemimpinan profetik berarti memimpin dengan cara yang meneladani Nabi, menunjukkan bagaimana beliau menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari

melalui pikiran, ucapan, dan perbuatannya. Dalam Islam, nilai-nilai yang memandu kepemimpinan ini berasal dari kehidupan Nabi Muhammad, yang diyakini telah membentuk karakter dan etika beliau berdasarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam Islam, model kepemimpinan Nabi Muhammad saw. adalah model dan teladan yang dianggap paling lengkap dan sempurna, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa sesungguhnya suri taulan yang baik itu telah ada pada diri Nabi Muhammad saw (Jamalulel, 2018).

Kesempurnaan seorang Nabi memimpin mencakup hubungannya dengan Tuhan dan bagaimana ia berinteraksi dengan manusia. Ia menonjol sebagai satu-satunya manusia yang sempurna, baik dalam cara ia berhubungan dengan Tuhan maupun dalam cara ia memperlakukan manusia dan makhluk hidup lainnya. (Munayah & Ratnaningsih, 2024). Selain itu, Nabi Muhammad adalah pemimpin yang berwawasan luas, dihormati, dan efektif. Kata "holistik" berarti menyeluruh. Inilah sebabnya Nabi Muhammad disebut pemimpin holistik; beliau berhasil menangani berbagai aspek kehidupan, mulai dari menjadi pemimpin keluarga hingga menjalankan pemerintahan. Kepemimpinannya diakui karena lebih dari 1,3 miliar orang mengakuinya. Kepemimpinannya juga dianggap terbukti karena gagasan tentang kepemimpinan yang beliau perkenalkan lebih dari 1.500 tahun yang lalu masih penting dan relevan hingga saat ini.

2.2 Manajemen Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren

2.2.1. Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari kata *manage* atau *manus* (latin) yang berarti memimpin, menangani, membimbing, atau

mengatur. Manajemen Pengasuhan diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam usaha para anggota organisasi Pengasuhan santri (Shobirun, 2022).

Konsep manajemen melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan pekerjaan setiap orang dalam suatu organisasi. Manajemen juga berarti memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pembahasan sebelumnya, manajemen ibarat sebuah situasi yang terdiri dari berbagai langkah yang mengarah pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Masing-masing dari keempat langkah ini memiliki perannya sendiri dalam membantu organisasi mencapai tujuannya (Shobirun, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pengelolaan pesantren berfokus pada peningkatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan manajemen. Hal ini dilakukan dengan cara yang sesuai dengan budaya, visi, dan misi pesantren yang unik.

2.2.2. Definisi dan ruang Lingkup Manajemen Pengasuhan

Manajemen Kepedulian santri adalah cara khas dalam melakukan berbagai hal yang mencakup penyusunan rencana, pengaturan kegiatan, pelaksanaannya, dan pengawasan. Manajemen ini mencakup pembimbingan, penanganan staf, penyusunan program pendidikan, dan pembangunan koneksi dengan masyarakat. (Farras Fadhillah, 2024).

Ruang lingkup manajemen pengasuhan santri mencakup berbagai aspek yaitu pembinaan serta bimbingan yang diberikan kepada santri di lingkungan pesantren. Hal ini meliputi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) program pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Landasan konsep manajemen pengasuhan

santri dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) melibatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kegiatan pengasuhan di pondok pesantren. POAC membantu memastikan keteraturan, kelancaran, dan keberhasilan program pengasuhan santri dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dan pengembangan diri santri. Penjelasan lebih lanjut:

1) Planning (Perencanaan):

Tahap ini melibatkan penyusunan rencana kegiatan pengasuhan, termasuk program kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Perencanaan juga mencakup penentuan tujuan pengasuhan, target yang ingin dicapai, serta sumber daya yang dibutuhkan.

2) Organizing (Pengorganisasian):

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Ini melibatkan pembagian tanggung jawab serta tugas kepada pribadi dan kelompok yang terlibat dalam pengasuhan, seperti pengurus asrama, pembimbing, dan guru.

3) Actuating (Pelaksanaan):

Tahap pelaksanaan ini adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Program pengasuhan yang telah direncanakan dan diorganisasikan dilaksanakan harus berdasarkan ketentuan dan jadwal yang telah ditetapkan.

4) Controlling (Pengendalian):

Langkah terakhir adalah pengendalian, yaitu proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengasuhan. Pengendalian bertujuan agar kegiatan pengasuhan berjalan sesuai dengan rencana, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau kendala yang mungkin timbul.

2.2.3. Peran dan Tanggungjawab Pengasuhan dalam Pembentukan karakter Santri

Pengasuhan santri memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengawasi santri dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui keteladanan, bimbingan, dan penerapan nilai-nilai pesantren, pengasuh berperan penting dalam membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, dan berdaya saing.

Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri:

1. Pendidik dan Pembimbing:

Pengasuh berperan sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, dari mulai ilmu agama sampai ilmu umum, serta membimbing santri bagaimana memahami nilai-nilai Islam yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teladan:

Pengasuh menjadi tauladan nyata bagi santri dalam akhlak perilaku, dan ibadah. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter seorang santri, karena seorang santri cenderung meniru perilaku pengasuh yang mereka kagumi.

3. Pembina Disiplin:

Pengasuh bertanggung jawab untuk membina kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, belajar, dan berinteraksi dengan sesama. Kedisiplinan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab.

4. Motivator dan Konselor:

Pengasuh memberikan motivasi dan dukungan kepada santri

dalam menghadapi tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Mereka juga berperan sebagai konselor yang memberikan nasihat dan solusi atas permasalahan santri.

5. Penanam Nilai-nilai Luhur:

Pengasuh bertugas menanamkan nilai-nilai luhur Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu', dan ukhuwah, dalam diri santri.

Tanggung Jawab Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri:

1. Membimbing Santri dalam Menjalankan Ibadah:

Pengasuh bertanggung jawab untuk membimbing santri dalam menjalankan ibadah dengan benar dan istiqomah, serta menanamkan kecintaan pada ibadah.

2. Membina Akhlak Santri:

Pengasuh bertanggung jawab untuk membina akhlak santri agar memiliki budi pekerti yang luhur, santun dalam berbicara, dan hormat kepada orang lain.

3. Membangun Kemandirian Santri:

Pengasuh bertanggung jawab untuk membantu santri mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, mengatur waktu, dan menyelesaikan masalah.

4. Meningkatkan Kualitas Diri Santri:

Pengasuh bertanggung jawab untuk membantu santri dalam meningkatkan kualitas diri, baik secara intelektual dan spiritual serta secara sosial.

5. Menjaga Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan Pesantren:

Pengasuh bertanggung jawab dalam menciptakan suatu lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan kondusif untuk perkembangan santri.

Pendidikan karakter dipandang menjadi solusi yang dinilai efektif untuk mengatasi berbagai ketimpangan sosial dan bergesernya nilai-nilai norma kemanusiaan karena moral dan karakter bangsa. Pemerintah melalui Kementerian pendidikan dan Kebudayaan berupaya keras untuk mengembangkan pendidikan karakter itu sendiri diberbagai tingkatan lembaga pendidikan. Bahkan muatan pendidikan karakter tertuang pada kurikulum 2013, pada kurikulum tersebut karakter menjadi prioritas dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai wujudnya adalah memiliki karakter Islami seperti karakter kepemimpinan nabi, berakhlakul karimah, Shiddiq , Amanah, Tabligh, Fatonah yang termanifestasi dalam bentuk ciri khas dan tradisi pondok pesantren sendiri. Adapun Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah, diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan manajemen dalam konsep Prophetic Leadership dan Pembentukan Karakter.

2.3 Penelitian yang Relevan

Dari hasil kajian pustaka, peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk karakter prophetic leadership.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fauziah (2022) dengan judul *“Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husna Tangerang”* merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan topik kepemimpinan dan pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan pesantren. Penelitian ini merupakan skripsi Program

Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi manajemen pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren dan bagaimana proses tersebut membentuk karakter santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sistem pengasuhan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri sebagai bagian integral dari pendidikan berbasis asrama.

Penelitian ini menggunakan cara pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian dalam hal ini diarahkan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan pengasuhan santri dilakukan oleh pengurus pondok, serta nilai karakter apa saja yang akan dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Husna terdiri dari tiga tahapan utama:

- Perencanaan pengasuhan, yang melibatkan penyusunan jadwal kegiatan, aturan asrama, dan program pembinaan karakter.
- Pelaksanaan pengasuhan, yang dilaksanakan oleh para musyrif dan pengasuh melalui pendekatan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak sehari-hari.
- Evaluasi pengasuhan, yang dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan perilaku santri serta perbaikan sistem pengasuhan.

Adapun karakter yang dibentuk melalui sistem ini mencakup: disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Peran pengasuh sangat sentral dalam membimbing santri, baik secara spiritual maupun sosial, melalui pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang. Temuan dari penelitian tersebut sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman bagaimana pentingnya manajemen pengasuhan dalam membentuk karakter Islami santri. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian santri tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran formal di kelas, tetapi juga oleh proses pengasuhan yang berlangsung secara intensif dan terstruktur di lingkungan asrama pesantren. Hal ini sejalan dengan kajian penulis mengenai pembentukan karakter profetik yang tidak terlepas dari praktik kehidupan sehari-hari di pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Faujiah, Eneng Muslihah, dan Shobri (2024) berjudul “*Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad SAW) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang*” diterbitkan dalam *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 7, Nomor 2, Februari 2024, halaman 1436–1441.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai khalifatu fi al-ardh atau pemimpin di bumi, memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin, mengelola, dan merawat bumi dengan baik berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Namun, di era modern yang penuh tantangan dan kemajuan teknologi, banyak manusia yang mengabaikan peran ini demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa model kepemimpinan profetik Nabi Muhammad SAW sangat relevan

untuk diimplementasikan kembali dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk memberikan gambaran mendalam tentang konsep dan implementasi kepemimpinan profetik. Fokus utamanya adalah Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang. Penelitian mengkaji karakteristik kepemimpinan Nabi yang diterapkan dalam keseharian pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik mencerminkan empat karakter utama Nabi Muhammad SAW:

- Shiddiq (jujur) – Melahirkan pemimpin yang berintegritas dalam keuangan dan tanggung jawab.
- Amanah (dapat dipercaya) – Menjadi dasar dalam menjalankan tugas kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab.
- Tabligh (menyampaikan) – Menjadi contoh transparansi dalam penyampaian informasi dan kebijakan kepada warga lembaga.
- Fathonah (cerdas) – Menunjukkan pemimpin yang inovatif dan solutif dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tiga tipe kepemimpinan Nabi yang kontekstual dan situasional:

- Otoriter, diterapkan saat menyampaikan wahyu atau perintah Allah yang mutlak.
- Laissez-faire, saat memberi ruang kebebasan kepada individu memilih keyakinan dalam dakwah.

- Demokratis, diterapkan melalui musyawarah untuk urusan yang belum ditentukan oleh wahyu.

Dalam konteks implementasi, pendidikan karakter kepemimpinan profetik ditanamkan melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan harian pesantren dan proses pembelajaran di kelas. Proses ini diawali dari pemberian pemahaman akidah, pelatihan logika dan kesabaran, hingga pembiasaan sikap kepemimpinan Islami yang mencerminkan karakter kenabian. Hasilnya, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak karimah, mampu menjadi teladan, serta mampu mengingatkan sesama dengan santun dan bertanggung jawab.

Penelitian ini sangat relevan dan memberikan penguatan terhadap gagasan pembentukan karakter kepemimpinan Islami dalam dunia pendidikan, serta menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik bukan hanya konsep ideal tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dan efektif dalam lingkungan pondok pesantren masa kini.

3. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Zainal Abidin dan Akhmad Sirojuddin (2024) yang berjudul *“Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik”*. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 1, tahun 2024, halaman 84–97.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai profetik, tradisi pesantren, serta implementasi sistem pendidikan pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan profetik pada santri. Latar belakang dari penelitian ini adalah

kekhawatiran terhadap perkembangan sekularisme dalam sistem kepemimpinan modern yang lebih berorientasi pada kepentingan duniawi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual. Peneliti memandang bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak kader pemimpin umat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak kenabian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan informan kunci, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik yang ditanamkan meliputi: (1) nilai integritas, (2) nilai silaturahmi, (3) nilai jihad (pengorbanan), (4) nilai taqwa, dan (5) nilai akhlak. Adapun tradisi yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren antara lain: (1) tradisi bahtsul masa'il, (2) pengembangan budaya religius, (3) tradisi khidmah (pengabdian), dan (4) tradisi dakwah. Sedangkan implementasi pendidikan pesantren dalam pengembangan jiwa kepemimpinan profetik dilakukan melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, pembinaan kepribadian, penguatan komunikasi, mentorship, serta evaluasi dan umpan balik.

Temuan dari penelitian ini relevan dan mendukung penelitian penulis dalam menggambarkan peran strategis pendidikan pesantren sebagai sarana pembentukan karakter pemimpin

profetik. Khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terinternalisasi melalui budaya dan pengalaman langsung di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pesantren memiliki sistem yang khas dan berkelanjutan dalam membentuk calon pemimpin yang amanah, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

4. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ira Yanti, Weni Sumarni, Ali Mustopa Yakub Simbolon, Aldri, dan Iswantir (2023) dengan judul *“Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang”*. Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, Vol. 8, No. 1, Maret 2023, dengan DOI: 10.34125/kp.v8i1.924.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya model kepemimpinan berbasis nilai-nilai kenabian dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren. Pemimpin yang ideal dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan profetik Buya Anas Khatib Bandaro selaku Rais Al-Madrasah Pondok Pesantren MTI Canduang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

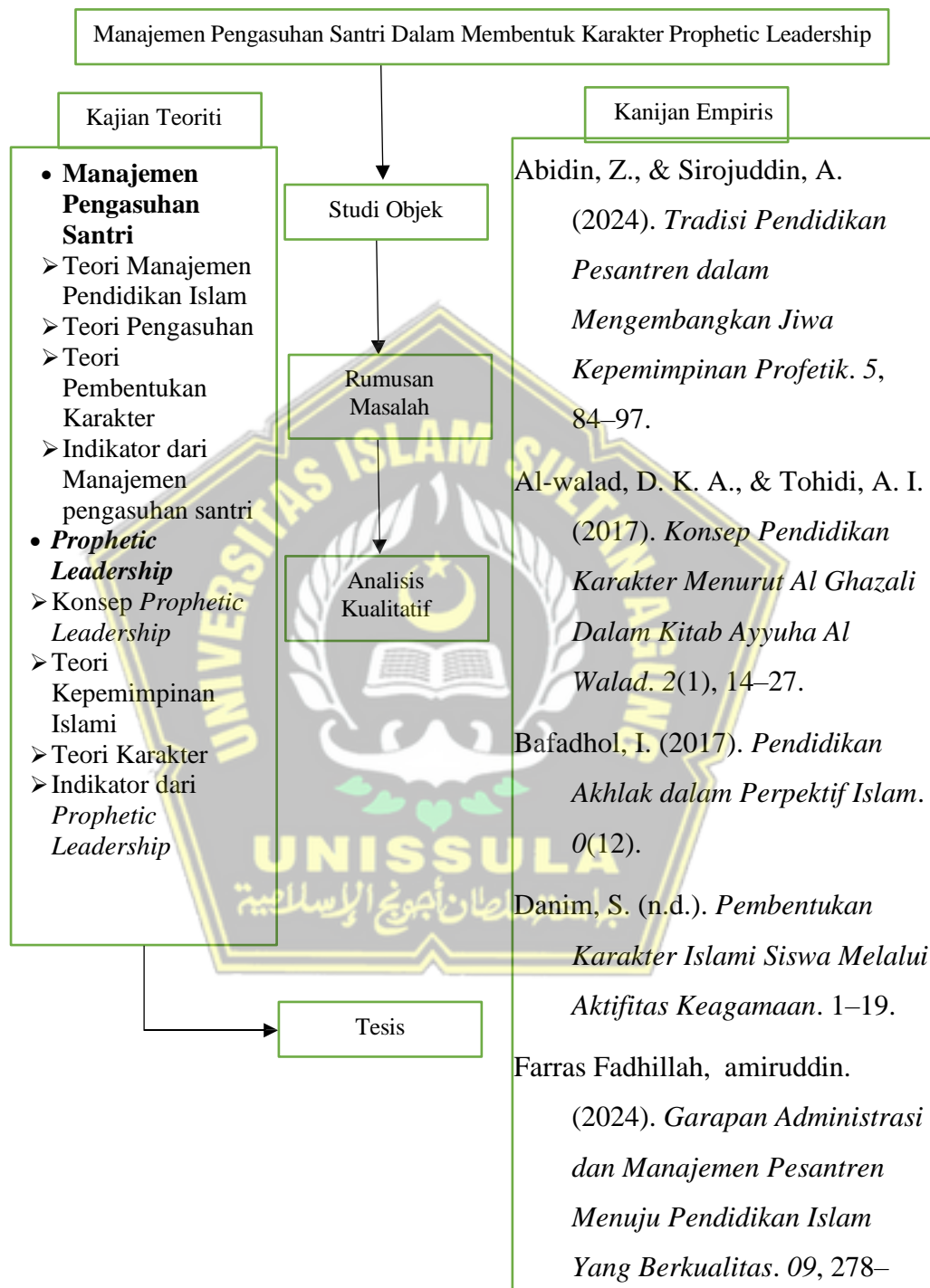
Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Buya Anas Khatib Bandaro sangat mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan profetik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, antara lain:

- Istiqamah (konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan prinsip),
- Mahabbah (kasih sayang dan cinta),
- Keshalehan (keteladanan dalam ibadah dan akhlak),
- Shidiq (jujur),
- Amanah (dapat dipercaya),
- Tabligh (mampu menyampaikan pesan dengan baik), dan
- Fathanah (kecerdasan dalam menyelesaikan masalah).

Kepemimpinan ini tercermin dalam berbagai aspek pengambilan kebijakan, pola komunikasi yang lembut dan persuasif, serta upaya membangun lingkungan pondok pesantren yang kondusif dan penuh keteladanan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor pendukung seperti: dukungan keluarga pendiri, alumni, pemerintah daerah, serta sistem manajemen pondok yang profesional dan transparan. Namun demikian, penelitian juga mencatat adanya hambatan berupa kurangnya dukungan masyarakat sekitar dalam pengembangan fisik dan lahan pondok pesantren. Relevansi penelitian ini sangat kuat dengan topik yang penulis angkat, yaitu mengenai pembentukan karakter dan kepemimpinan Islami di lingkungan pendidikan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan keteladanan moral kepada santri dan seluruh warga pesantren, serta mampu menjaga eksistensi lembaga pendidikan di tengah tantangan zaman.

2.4 Kerangka Berfikir dan Kerangka Konseptual

2.4.1. Kerangka Berpikir



Gamba 1 : Kerangka Proses Berpikir

Keterangan Kerangka Berpikir

1. Landasan Teori

a. Konsep Manajemen Pengasuhan

- 1) Definisi dan elemen-elemen manajemen pengasuhan di pesantren.
- 2) Peran pengasuh dalam pembentukan karakter.
- 3) Manajemen kurikulum, SDM, sarana prasarana, dan evaluasi pengasuhan.

b. Konsep Prophetic Leadership

- 1) Definisi dan karakteristik prophetic leadership.
- 2) Nilai-nilai dasar: shiddiq, amanah, tabligh, fathanah.
- 3) Fokus pada shiddiq (kejujuran) dan amanah (kepercayaan).

c. Metode Pembentukan Karakter

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode Pembiasaan

2. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren Darul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor:

- a. Profil pondok pesantren.
- b. Sistem dan praktik pengasuhan yang diterapkan.
- c. Karakteristik Santri tingkat akhir (kelas XII) yang aktif dalam organisasi.

3. Proses Manajemen Pengasuhan

Analisis manajemen kurikulum pengasuhan

- a. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.
- b. Integrasi nilai-nilai prophetic leadership dalam kurikulum.
- c. Evaluasi efektivitas kurikulum..
- d. Implementasi metode keteladanan dan pembiasaan.

4. Pembentukan Karakter Prophetic Leadership

- a. Pengaruh manajemen kurikulum pengasuhan terhadap pembentukan karakter shiddiq dan amanah.

- b. Efektivitas metode keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter.
- c. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter.

5. Hasil dan Implikasi

- a. Evaluasi efektivitas manajemen pengasuhan dalam membentuk karakter prophetic leadership.
- b. Rekomendasi untuk peningkatan manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
- c. Implikasi penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter di pesantren.



2.4.2. Kerangka Konseptual



Gamba 2 : Kerangka Konseptual

Keterangan Kerangka Konseptual:

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor. Kerangka ini terdiri dari tiga komponen utama:

1. Manajemen Pengasuhan Santri

Komponen ini mencakup berbagai aspek manajemen yang diterapkan dalam pengasuhan santri, seperti:

- a. Ruang Lingkup Manajemen Pengasuhan
- b. Peran dan Tanggung Jawab Pengasuh
- c. Pola Pengasuhan yang diterapkan
- d. Aspek aspek Manajemen
- e. Manajemen Kurikulum Pengasuhan

2. Karakter Prophetic Leadership

Komponen ini mencakup dimensi-dimensi karakter *prophetic leadership* yang ingin dibentuk pada santri, seperti:

- a. Pembentukan Karakter Shiddiq, Amanah, tabligh, Fatonah
- b. Metode Keilmuan dalam pembentukan karakter
- c. Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter
- d. Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

3. Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor

Komponen ini menggambarkan peran pondok pesantren sebagai konteks di mana manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership* berlangsung. Pondok pesantren memiliki nilai-nilai, tradisi, dan tujuan yang memengaruhi proses pembentukan karakter santri.

4. Hubungan Antar Komponen:

Manajemen pengasuhan santri berperan sebagai input yang memengaruhi pembentukan karakter *prophetic leadership* pada santri.

- a. Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor berperan sebagai konteks yang memengaruhi efektivitas manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership*.
- b. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang relevan disematkan untuk memperkuat argumen.

5. Tujuan Kerangka Konseptual

- a. Memberikan sebuah gambaran yang jelas tentang hubungan antara variabel-variabel penelitian.
- b. Membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis.
- c. Memfasilitasi analisis data dan interpretasi temuan penelitian.
- d. Memberikan dasar untuk memberikan rekomendasi.

Dengan kerangka konseptual ini, diharapkan penelitian bisa dilakukan secara terarah dan sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konteks spesifik dari pondok pesantren tersebut. Unsur penelitian menjelaskan tentang karakteristik manajemen Pengasuhan dan *Prophetic Leadership* yang dibentuk (Definisi Konseptual/teoritis) dan meneliti serta mengamati proses pembentukan karakter dengan manajemen Pengasuhan diterapkan (Definisi Operasional).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini dengan tujuan memahami secara mendalam implementasi manajemen Pengasuhan Santri dalam membentuk karakter *prophetic leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi terhadap makna, konsep, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana manajemen Pengasuhan santri diterapkan dalam pembentukan karakter santri *prophetic leadership*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *mode of inquiry qualitative interactive* yakni melalui studi yang mendalam, dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dengan menggunakan pendekatan tersebut penulis berupaya membuat suatu gambaran secara menyeluruh yang diambil dari para informan yang penulis temui, sehingga didapatkan validitas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis sampaikan.

Pendekatan kualitatif menekankan analisis deskriptif yang

memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman guru, santri, dan pengasuh dalam penerapan kurikulum terpadu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisis secara rinci praktik manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Deskripsi ini akan mencakup:

1. Proses dan mekanisme manajemen pengasuhan yang diterapkan.
2. Metode-metode yang digunakan dalam pembentukan karakter *prophetic leadership*.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas manajemen pengasuhan.
4. Persepsi dan pengalaman santri serta pengasuh terkait dengan pembentukan karakter.

3.2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang berlokasi di Parung, Bogor. Latar penelitian ini dipilih karena merupakan tempat di mana praktik manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter *prophetic leadership* dilakukan. Populasi, santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor.

a. Sampel

1. Santri tingkat akhir (kelas XII) yang aktif dalam kegiatan organisasi.
2. Guru Pengasuh yang terlibat langsung dalam manajemen pengasuhan santri.
3. Pimpinan pondok pesantren yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem pengasuhan.

b. Teknik pengambilan sampel

Purposive sampling, dengan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah Manajemen Pengasuhan santri dan pembentukan karakter Prophetic Leadership. Fokus utama penelitian mencakup aspek berikut:

a. Objek Penelitian:

1. Manajemen kurikulum pengasuhan santri
2. .Pembentukan karakter *shiddiq* (kejujuran) dan *amanah* (kepercayaan).
3. Metode keteladanan dan pembiasaan.

b. Fokus Penelitian:

Efektivitas manajemen kurikulum pengasuhan dalam membentuk karakter *shiddiq* dan *amanah* pada santri tingkat akhir yang aktif dalam kegiatan organisasi melalui penerapan metode keteladanan dan pembiasaan.

3.4. Teknik dan dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa data dikumpulkan dari informan, yang dalam penelitian ini ditetapkan yakni, Kepala Sekolah, Guru, dan Masyarakat di lingkungan sekolah. Dari informan tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (snowball sampling). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilinya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data (Jailani, 2023)

3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide dengan teknik tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang dibicarakan (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui secara detail keadaan yang sesungguhnya. Dan juga wawancara ini dilakukan supaya subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau yang dirasakan sendiri langsung.

1. Wawancara dengan santri, pengasuh, dan pimpinan pondok pesantren.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman, persepsi, dan praktik manajemen pengasuhan.

3.4.3. Observasi Partisipatif:

Untuk mengumpulkan informasi dalam studi yang luas, para ilmuwan menggunakan metode yang disebut observasi partisipatif. Metode ini membantu melengkapi dan mengonfirmasi temuan dari dokumen dan percakapan dengan orang-orang ketika sumber tersebut kurang atau tidak sepenuhnya menangkap apa yang sebenarnya terjadi. Observasi partisipatif melibatkan hubungan sosial antara peneliti dan orang-orang yang mereka teliti (Hasanah, 2016).

1. Pengamatan langsung terhadap kegiatan pengasuhan, pembelajaran, dan interaksi santri.
2. Pencatatan detail tentang perilaku, interaksi, dan konteks yang relevan dengan penelitian.

3.4.4. Dokumentasi

Penelaahan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber sumber sumber material (non insani). Untuk memperoleh data tentang implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan karakter akhlak mulia. Peneliti menelaah dokumen, meliputi: dokumen tentang pembinaan akhlak mulia dan tentang pendidikan karakter, serta dokumen yang berkaitan dengan manajemen mutu terpadu meliputi dokumen visi, misi, kurikulum, tata tertib pondok, kemudian dokumen yang menjelaskan berbagai kegiatan yang wajib di ikuti oleh santri terutama terkait dengan pembinaan akhlak dan instrumen penilaian hasil belajar. Dokumen pelengkap meliputi: data santri, data ketenagaan/pengajar, data sarana dan prasarana, data organisasi dan manajemen, dan juga keadaan umum Pondok Pesantren Darul Mutaqien Parung Bogor.

1. Pengumpulan dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pengasuhan, catatan kegiatan, dan peraturan pondok pesantren.
2. Analisis dokumen untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen pengasuhan.

3.4.5. Instrumen Pengumpulan Data

Indikasi kuat mengenai lunturnya nilai-nilai luhur yang seharusnya melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kebersamaan, dan kepemimpinan, tetapi cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai- nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, sedang berupaya keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Namun, tidak semua upaya berhasil dengan baik, terutama dalam hal mendidik manusia Indonesia dengan nilai-nilai yang kuat. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan memberikan pendidikan khusus yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan karakter yang baik kepada siswa.

Pesantren, yang dikenal sebagai pesantren, berperan besar dalam membantu kaum muda berkembang, terutama di komunitas mereka. Pesantren juga membantu menciptakan pemimpin masa depan, ulama, guru, dan pemikir yang akan membimbing masyarakat menuju masa depan yang lebih cerah dan lebih bermartabat. Pesantren-pesantren ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus berakar kuat dalam keimanan. Pesantren mengajarkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang jelas dan ramah, menghindari pengaruh negatif dari budaya luar. Hal ini terlihat dari rutinitas sehari-hari para siswa di pesantren, di mana pun mereka berada, yang membantu memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka. Pesantren sering kali mencakup kegiatan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

Goleman menunjukkan hal-hal yang memengaruhi pengendalian diri seseorang. Ia menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat membantu seseorang mengembangkan pengendalian diri yang baik adalah memiliki keterampilan spiritual, yang dapat diperoleh dari menjalankan suatu agama, seperti melaksanakan salat lima waktu (Zohar, 2005:103). Kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren menjadi seorang pemimpin yang mempunyai sifat *religius* seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *Fatonah*. Oleh karena itu, manajemen Pengasuhan santri harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri.

Menyimak urgensi manajemen pengasuhan santri dalam

membentuk karakter *Prophetic Leadership*, sehingga perlu dibangun sebuah gagasan ilmiah dan solusi kreatif bagaimana merubah fakta tersebut menjadi sebuah peluang.

Maka dari itu berikut merupakan instrument wawancara dalam penelitian ini. Rancangan instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan data terkait manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter prophetic leadership:

I. Instrumen Wawancara Mendalam

a. Tujuan

Menggali informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik terkait manajemen pengasuhan dan pembentukan karakter prophetic leadership dari berbagai pemangku kepentingan.

b. Target Informan

- 1) Santri tingkat atas (kelas XII) yang aktif dalam kegiatan organisasi
- 2) Pengasuh yang terlibat langsung dalam manajemen pengasuhan santri
- 3) Pimpinan pondok pesantren yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem pengasuhan

c. Jenis Pertanyaan

- 1) Pertanyaan secara terbuka yang akan memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang luas dan mendalam.
- 2) Pertanyaan yang spesifik terkait dengan fokus penelitian (manajemen kurikulum pengasuhan, metode keteladanan dan pembiasaan, pembentukan karakter shiddiq dan amanah).

II. Instrumen Observasi Partisipatif

a. Tujuan

Mengamati secara langsung praktik manajemen pengasuhan dan interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren.

b. Fokus Observasi

- 1) Kegiatan pengasuhan sehari-hari (misalnya, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ibadah)
- 2) Interaksi antara pengasuh dan santri
- 3) Implementasi metode keteladanan dan pembiasaan
- 4) Lingkungan fisik dan sosial pesantren

c. Alat Observasi

- 1) Catatan lapangan (field notes) untuk mencatat deskripsi detail tentang peristiwa, perilaku, dan interaksi yang relevan.
- 2) Panduan observasi yang berisi poin-poin fokus yang akan diamati.

d. Contoh Poin Fokus Observasi

- 1) Bagaimana pengasuh memberikan contoh perilaku yang mencerminkan shiddiq dan amanah?
- 2) Bagaimana santri dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi antar mereka dengan sesama dan dengan pengasuh?
- 3) Bagaimana metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab?
- 4) Bagaimana lingkungan pesantren (misalnya, aturan, tradisi, simbol-simbol) mendukung pembentukan karakter?

III. Instrumen Dokumentasi

a. Tujuan

Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen pengasuhan.

b. Jenis Dokumen

- 1) Kurikulum pengasuhan
- 2) Rencana pembelajaran
- 3) Catatan kegiatan santri
- 4) Peraturan dan tata tertib pesantren
- 5) Laporan evaluasi program pengasuhan

c. Metode Analisis Dokumen

- 1) Identifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian
- 2) Analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dalam dokumen

d. Contoh Poin Analisis Dokumen

- 1) Bagaimana nilai-nilai prophetic leadership (shiddiq dan amanah) dinyatakan dalam kurikulum pengasuhan?
- 2) Bagaimana metode keteladanan dan pembiasaan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan?
- 3) Apakah ada bukti evaluasi tentang efektivitas program pengasuhan dalam membentuk karakter santri?

IV. Triangulasi Instrumen

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penting untuk menggunakan triangulasi instrumen, yaitu menggabungkan data dari berbagai instrumen (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

3.4.6. Pertanyaan Penelitian

Dengan merumuskan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitiannya (*research question*) sebagai berikut:

Pertanyaan:

a. Untuk Santri

1. Bagaimana pendapat Anda tentang kurikulum pengasuhan di pesantren ini?
2. Apakah nilai-nilai prophetic leadership terintegrasi dalam kurikulum tersebut?
3. Menurut Anda, seberapa efektif metode keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan pengasuh dalam membentuk karakter Anda? Berikan contoh konkret.
4. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan karakter shiddiq dan amanah di pesantren?
5. Bagaimana pengasuh membantu Anda mengatasi tantangan tersebut?
6. Apakah Anda merasa lingkungan pesantren mendukung pengembangan karakter prophetic leadership? Jelaskan.

b. Untuk Pengasuh santri:

1. Bagaimana Anda merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum pengasuhan di pesantren ini?
2. Metode keteladanan dan pembiasaan seperti apa yang Anda terapkan dalam membimbing santri? Bagaimana Anda mengukur efektivitasnya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk karakter prophetic leadership pada santri?
4. Bagaimana peran Anda dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritualitas dan karakter santri?

c. Untuk Pimpinan Pengasuh Pondok Pesantren:

1. Bagaimana sistem manajemen pengasuhan santri diterapkan di pesantren ini?
2. Bagaimana pesantren memastikan bahwa nilai-nilai prophetic leadership (shiddiq, amanah, tabligh, fatonah) diinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan santri?
3. Apa saja inovasi yang telah dilakukan pesantren dalam mengembangkan model pengasuhan yang efektif?
4. Bagaimana pesantren mengevaluasi efektivitas manajemen pengasuhan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter?

3.5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengecekan data adalah salah satu kegiatan yang sangat penting. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data (Susanto & Jailani, 2023) didasarkan pada empat kriteria antara lain, (1) derajat keterpercayaan (credibility), (2) keteralihan (transferability), (3), kebergantungan (dependability), dan (4) kepastian (confirmability), dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (credibility)

Peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, maka sangat mungkin dalam pelaksanaan penelitian di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Agar data yang diperoleh dapat terhindar dari hal tersebut, maka perlu diuji derajat keterpercayaannya.

Uji reliabilitas data dilakukan untuk memeriksa apakah apa yang peneliti lihat benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Keandalan data, atau seberapa valid data dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk memenuhi standar kebenaran emik, baik bagi audiens maupun orang yang diteliti. Emik, yang juga disebut dalam bahasa Indonesia sebagai emik (sudut pandang dari dalam), berarti peneliti mencoba menggambarkan suatu situasi

dalam masyarakat berdasarkan pandangan komunitas tersebut, bukan pandangan mereka sendiri. Pendekatan emik dalam penelitian kualitatif memberikan pemahaman data yang kurang bias karena melihat perilaku budaya dan mengurutkannya berdasarkan bagaimana orang yang mengalaminya mendefinisikannya.

Untuk memastikan keakuratan data, para peneliti menggunakan berbagai cara untuk memeriksanya: (1) mereka mengamati dengan saksama dalam waktu yang lama; (2) mereka mengamati berbagai sumber, metode, dan orang untuk mendapatkan informasi; (3) mereka meminta anggota kelompok untuk memeriksa temuan mereka dan mendapatkan umpan balik dari pakar lain; dan (4) mereka memastikan informasi tersebut sesuai dengan fakta yang diketahui.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan kredibilitas data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan gagasan terkait. Mereka melakukan ini dengan memeriksa dan membandingkan informasi yang diberikan oleh satu orang untuk melihat apakah informasi tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan orang lain. (Susanto & Jailani, 2023).

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan wawancara, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Pemeriksaan data dengan teori atau ketentuan yang relevan dilakukan untuk menilai kesesuaian antara teori atau ketentuan yang berlaku dan praktik, dalam hal ini pelaksanaan manajemen kualitas terpadu pendidikan karakter mulia di pesantren Darul Mutaqien dicek silang dengan teori atau ketentuan yang berlaku. Teori-teori yang digunakan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah: teori kebijakan pendidikan, teori

pendidikan, teori kinerja guru, teori pendidikan karakter, ketentuan karakter, dan nilai-nilai agama Islam.

2. Tranferabilitas

Triangulasi informasi melalui penggunaan teori atau aturan yang sesuai dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara teori atau aturan yang ada dengan praktik. Dalam konteks ini, implementasi manajemen kualitas terpadu untuk pendidikan akhlak mulia di Pondok Pesantren Darul Mutaqien diselaraskan dengan teori atau aturan yang ada. Teori yang diterapkan dalam triangulasi data pada penelitian ini mencakup: teori kebijakan pendidikan, teori pendidikan, teori kinerja pendidik, teori pendidikan karakter, ketentuan mengenai karakter, serta nilai-nilai dalam agama Islam.

3. Dependabilitas

Ketergantungan atau kehandalan dilaksanakan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam merancang rencana penelitian, pengumpulan informasi, analisis hasil, dan penyampaian laporan hasil penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Agar terhindar dari kesalahan dalam penelitian, peneliti memperhatikan pemantauan data tersebut dengan menimbang faktor-faktor lain yang berkaitan dalam konteks analisis data.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Kepastian atas kesahihan data yang diperoleh secara objektif tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika data tersebut telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang maka dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan

pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi, serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia yang dituangkan dalam laporan.

Perbedaan utamanya adalah audit dependabilitas memeriksa langkah-langkah yang diambil selama proses penelitian, sementara audit konfirmasi memeriksa seberapa baik data, informasi, dan interpretasi saling terhubung, dan menggunakan materi yang disediakan dalam laporan untuk mendukung hal ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang cermat, di mana peneliti menelaah rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lainnya. Mereka memeriksa data, memilahnya, membaginya menjadi beberapa bagian, menyatukannya untuk menemukan tema-tema umum, menemukan informasi penting, dan kemudian menyajikan hasilnya secara jelas dan terorganisir. (Rijali, 2018).

Data yang diteliti mencakup informasi detail tentang situasi, peristiwa, orang, cara mereka berinteraksi, dan tindakan mereka. Data tersebut juga mencakup apa yang dikatakan individu tentang pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri, beserta kutipan langsung dari dokumen yang terkait dengan program yang diteliti.

Saat mengamati data, peneliti menggunakan kata-kata, tindakan, dan dokumen untuk memahami maknanya. Proses pemahaman ini terjadi bersamaan dengan pengumpulan data dan juga setelah semua data terkumpul.

Analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Analisis reduksi data menggunakan informasi dari dokumen, wawancara, dan observasi untuk memperjelas data, mengelompokkannya, memandu penelitian, menghilangkan detail yang tidak perlu, dan menyusunnya untuk membentuk kesimpulan akhir. Reduksi data juga merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari catatan tertulis menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola.

Reduksi data terjadi sepanjang proses penelitian. Bahkan sebelum mengumpulkan data, peneliti tahu bahwa mereka perlu mereduksinya ketika mereka mengembangkan kerangka kerja, memilih area penelitian, mempersempit fokus, dan memilih metode pengumpulan data. Saat mengumpulkan data, mereka mulai mereduksinya dengan meringkas, mengodekan, menemukan tema, mengelompokkan ide-ide serupa, dan menuliskan poin-poin penting. Proses ini berlanjut bahkan setelah pengumpulan data, hingga laporan akhir siap.

Dalam operasionalisasinya, peneliti menggabungkan setiap data yang ada. Mengelompokkan berbagai informasi yang sama, kemudian mendalami serta mengkaji lebih dalam apabila ditemukan data yang berbeda antara satu informan dengan informan yang lainnya. Dalam tahapan ini, maka peneliti melakukan triangulasi data, sampai ditemukan informasi valid mengenai data yang dikaji

a. Penyajian Data

Penyajian data ditujukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, kemudian data disajikan dalam matriks, grafik, jaringan, dan bagian sebagaimana yang dianjurkan. Merancang deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

b. Penarikan Kesimpulan dan Memverifikasi

Setelah mereduksi dan mengorganisasikan data, langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan memeriksa apakah kesimpulan tersebut masuk akal. Analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data membantu dalam membentuk kesimpulan ini, yang menunjukkan pola dalam peristiwa yang terjadi. Sejak data dikumpulkan, para peneliti telah mencoba memahami makna di balik simbol-simbol, memperhatikan bagaimana penjelasan berulang, dan melacak bagaimana berbagai hal mengarah pada hasil yang berbeda. Kegiatan-kegiatan ini membentuk dasar untuk membuat kesimpulan yang luas, terbuka terhadap berbagai ide, dan kemudian lebih spesifik. Kesimpulan akhir dibuat setelah semua data terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor

Awal sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqien yakni dilatar belakangi oleh keinginan kuat untuk memperkuat kualitas generasi muslim. Pondok Pesantren Darul Muttaqien terletak di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pondok pesantren ini berdiri sejak 18 Juli 1988. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini berawal dari pemberian wakaf tanah seluas 1,8 hektar oleh pemiliknya, H. Mohamad Nahar, mantan wartawan senior di Kantor Berita Antara. Beliau memberikan tanah ini kepada KH. Sholeh Iskandar, Ketua BKSPPI, pada tahun 1987. Oleh beliau pengelolaan tanah wakaf itu diserahkan kepada Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta pimpinan KH Abdul Manaf Mukhayyar (alm). Darunnajah menyerahkan, tanah wakaf itu diserahkan pengelolaannya kepada KH Mad Rodja Sukarta sebagai salah satu pendidik di Darunnajah saat itu. Dalam perkembangannya sampai tahun 2025 luas lahan Pesantren Darul Muttaqien telah mencapai 285 hektar yang tersebar di empat lokasi, yakni Bogor, Sukabumi, Pandegelang dan Riau.

Niat pemberian tanah wakaf sebagaimana pernah disampaikan H. Mohamad Nahar (alm) agar didirikan lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang standar, baik dari segi kualitas pendidikannya, pelayanan maupun manajemen pengelolaannya. Niat ini muncul sebagai rasa keprihatinan dan keterpanggilan melihat kenyataan lulusan pesantren belum memiliki kualitas yang standar, masih jauh dari harapan.

Banyak tokoh dan ulama yang berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pendirian Darul Muttaqien.

Beberapa tokoh penting tersebut antara lain KH. Sholeh Iskandar, Ketua BKSPPI; KH. Rosyad Nurdin dari MUI Jawa Barat; KH. TB. Hasan Basri dari BKSPPI Bogor; dan KH. Abdul Manaf Mukhayyar, pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah di Jakarta. Sejak tahun 1980, H. Mohamad Nahar telah berdiskusi dengan mereka, dan pada tahun 1988, Pondok Pesantren Darul Muttaqien berdiri, dengan KH. Mad Rodja Sukarta sebagai pimpinannya.

4.1.2. Pengasuhan Santri

Pengasuhan santri merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang membidangi pengelolaan asrama santri.

Visi Misi, Agenda dan Pengurus

Visi Pengasuhan Santri

Melalui proses pembinaan dan pembiasaan santri diharapkan mampu menerapkan ajaran Islam, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris

Misi Pengasuhan

Untuk mencapai Visi tersebut Pengasuhan menerapkan:

1. Pembinaan ajaran islamiyah dan praktek Ibadah Amaliyah
2. Pembiasaan santri beramal Islami
3. Pembinaan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an
4. Pembiasaan santri untuk berbahasa Arab dan Inggris
5. Pembiasaan santri berkreasi dan berorganisasi

Tabel 4. 1 Agenda Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 05.00	Bangun pagi
		Qiyamullail
		Tadarus menjelang subuh
		Shalat Sunnah Qobliyah
		Shalat Subuh berjama'ah
		Tadarus berjama'ah
		Absensi
2	05.00 - 06.30	Mufradhat/Muhadatsah
		pemutaran hiwar/musik berbahasa
		Mandi
		sarapan pagi
3	06.30 - 07.00	pembersihan kamar
		Shalat dhuha
		pergerakan berangkat sekolah
		pengarahan dan pembimbingan bulis pagi
4	06.30 - 09.00	pendataan santri yang sakit
		penulisan dan penyebaran tasrih
		pembersihan asrama dan sekitarnya
		pengontrolan kamar
5	09.40 - 10.30	Istirahat Sekolah
6	10.30 - 11.30	Pengontrolan Asrama
7	11.30 - 12.30	pengarahan dan pembimbingan bulis (Menjelang dzuhur)
		pergerakan shalat dzuhur
		Tadarus dengan pengeras suara
		Shalat Sunnah Qobliyah
		shalawat dan asmaul husna
		Shalat dzuhur berjama'ah

		shalat sunnah ba'diyah
		Absensi
8	12.30 - 13.00	makan siang
9	13.00 - 13.15	pergerakan berangkat sekolah
10	13.15 - 14.30	pengarahan dan bimbingan bulis (siang)
		pengontrolan kamar
11	14.30 - 14.45	pengarahan dan bimbingan bulis (menjelang ashar)
		pergerakan shalat ashar
12	14.45 - 15.45	Tadarus dengan pengeras suara
		Shalat Sunnah Qobliyah
		shalawat dan asmaul husna
		shalat ashar berjama'ah
		Tadarus berjama'ah
		Absensi
13	15.45 - 17.00	Olahraga
		Penyerahan/Pengambilan Laundry
		Berobat ke Poliklinik
14	17.00 - 17.30	Mandi Sore
		pengarahan dan bimbingan bulis (Sore)
		Murrotal Al-Qur'an dengan pengeras suara pusat
15	17.30 - 18.30	Pergerakan Sholat Maghrib
		Tadarus dengan pengeras suara
		Sholat Maghrib Berjama'ah
		Sholat ba'diyah maghrib
		Absensi
16	18.30 - 19.00	Makan malam
17	19.00 - 19.30	Pergerakan Sholat Isya
		Sholat Sunnah Qobliyah Isya
		Pembacaan Sholawat dan Asmaul Husna
18	19.30 - 20.00	Sholat Isya Berjama'ah

		Sholat Sunnah Ba'diyah
		Pembacaan pengumuman I'tan
19	20.00 - 21.00	Halaqoh Qur'an, Kegiatan Belajar malam, Muhadoroh
20	21.30 - 22.00	Pembacaan Ayat & Hadist tentang fadhilah Amal
		Mufradat & Do'a
21	22.00 - 04.00	Istirahat Malam
		Pengontrolan Malam

a. Mingguan

Tabel 4. 2 Agenda Mingguan Santri

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1	Sabtu	06.15-06.40	Upacara Mingguan
		20.00-21.00	Halaqoh Qur'an
2	Ahad	13.30-15.00	Ekskul
		20.00-21.00	Muhadoroh
3	Senin	20.00-21.00	Halaqoh Qur'an
4	Selasa	20.00 - 21.00	Muwajjah
5	Rabu	19.30-21.00	Kajian kitab kuning
6	Kamis	10.30-11.30	Muhadoroh
		13.30-15.00	Pramuka
		18.00-18.20	Pembacaan Surat Yasin
7	Jum'at	05.30-06.00	Lari pagi
		06.00-07.30	Tandziful 'Am
		11.30 - 12.30	Pelaksanaan Sholat Jum'at & Sholat Ghoib
		12.30 - 12.45	Pemeriksaan Kuku
		15.30-16.30	Membaca surat pilihan (<i>Al Waqi'ah, Al Kahfi</i>)
		15.30-16.30	Halaqoh Qur'an

Tabel 4.3 Pengurus Pengasuhan santri

NO	ASRAMA	WALI ASRAMA	WALI KAMAR	KAMAR	KETERANGAN
1	Damaskus	Abdullah Fikri	Rifqi Setiaji	2-4	Kelas 1 & Intensif
			Rafid Dhiastya Fairuzzain	5-9	
2	Al Jazair	Farhan Husaini, S.Akun	Laqdar Ibrahim Lubis	2-4	
			Ramzi Putra Iman Madjid	5-7	
3	Palestina	Fanny Ardiansyah, S.Pd	Rayihan Davit Elshinky	1-3	Kelas 2
			Rangga Barik Al Fawwaz	4-6	
			Ahmad Fadly	7-10	
4	Qohiroh	Gipin Gustopa, S.Pd.I	Fajar Abdul Basit	1-3	Kelas 3
			M. Tofiq Alhamhakim	4-6	
			Agus Setia Rahmat	7-10	
5	Indonesia	Budi Sulistyio, S.Pd.I	Hudri Muhammad	1-3	Kelas 4
			Fadhil Hadiva Azzam	4-6	
6	Istiqlal	M. Hilmy Muda, S.M	Ahmad Adhari	2-5	Kelas 4
			Andhika Tri Istaqul Choirod	6-7	
7	Cordova	Eko Prastyo, S.Pd	M. Rizkiy Ramadhan	1-3	Kelas 5
			Nurul Habsi	4-7	
8	Baghdad	Naufal Ridho, S.Pd	Bayu Fuad Arifin	1-5	Kelas 6
			Yunasril Ali	6-10	
9	Qatar	Saefudin, S.Pd.I	Abi Musa Al As'ari	1-2	Santri Tahfidz
			Rami Adi Nugroho	3-4	
			Triyadi Nopiyanto, S.Pd.I	5	
10	Turki	Muhammad Khoerul	Miftah Ahmad Fauzan	1-4	Kantor
11	Kuwait	Ahmad Zainul A'la		1-3	Santri Karantina

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Pophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Sebagaimana keetrangan dari wakil pimpinan pesantren Ust.Averus menyatakan bahwa:

“Ciri-ciri Kepemimpinan Profetik dipraktikkan oleh siswa setiap hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mereka belajar melalui teladan positif yang diberikan oleh guru, siswa yang lebih tua, dan teman sekelas. Mereka jujur dalam melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, dapat diandalkan dalam pekerjaan mereka, memberikan contoh yang baik bagi orang lain, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari” Wawancara: Ustadz Averus, 9 Juli 2025).

4.2.1. Manajemen Pengasuhan

Dalam studi ini, peneliti akan membagikan hasil yang dikumpulkan melalui pengamatan, perekaman, dan wawancara dengan peserta. Informasi yang mereka kumpulkan sesuai dengan area utama yang diteliti, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemeriksaan atau penilaian manajemen kepedulians santri., sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan) Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Pophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

Sistem manajemen Pengasuhan Santri dalam membentuk Karakter *Pophetic Leadership* dirancang terlebih dahulu sebelum diterapkan. Sistem manajemen pengasuhan, dalam hal ini meliputi perencanaan disiapkan secara matang antara lain: Visi Misi Pengasuhan, program harian, program mingguan. Landasan konsep manajemen pengasuhan santri dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating,

Controlling) melibatkan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kegiatan pengasuhan di pondok pesantren. POAC membantu memastikan keteraturan, kelancaran, dan keberhasilan program pengasuhan santri dalam mencapai tujuan pembentukan karakter dan pengembangan diri santri.

Hasil temuan penelitian yang diperoleh setelah studi di Pengasuhan santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien terkait perencanaan Pengasuhan santri adalah sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter pemimpin *Prophetic Leadership* santri sistem manajemen pengasuhan menerapkan nilai nilai keislaman dan akhlak secara terukur, karakter karakter kenabian yang terrangkum dalam empat aspek yang dianalisis adalah:

Shiddiq (Jujur dan Benar): Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, tidak berbohong, mempraktikkan jurnal kejujuran, dan saling koreksi.

Amanah (Dapat Dipercaya dan Bertanggung Jawab): Setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan tugas atau kepercayaan, membuat jadwal piket, pengawasan barang pribadi, dan kepemimpinan kecil.

Tabligh (Menyampaikan): Komunikatif dan argumentatif, menyampaikan sesuatu dengan benar dan tepat, tidak menyinggung, serta terbuka dalam memberikan masukan dan bimbingan melalui kultum harian dan *sharing circle*.

Fathonah (Cerdas/Kebijaksanaan Intelektual): Menggunakan akal untuk memikirkan kebenaran, menumbuhkan kreativitas dan inovasi, dan cerdas dalam menyelesaikan konflik atau menilai

potensi santri, melalui program tahfidz tematik, diskusi, dan *leadership training*. yakni menjadikan akhlak sebagai fondasi utama pengasuhan dengan pencapaian secara berjenjang tingkatan santri. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Ahmad Sastra beliau menyampaikan:

“Sistem manajemen Pengsuhan santri di Pesantren Darul Muttaqien berperan penting dalam membantu santri berkembang di segala aspek kehidupan mereka, seperti jiwa, pikiran, perasaan, dan hubungan. Sistem ini tidak hanya tentang mengawasi siswa, tetapi juga tentang membangun karakter dan membimbing mereka. Sistem ini dibangun di atas nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan fokus yang kuat pada pengajaran akhlak yang baik sebagai bagian utama dari bagaimana siswa diasuh” (Wawancara: Ustadz Ahmad Sastra, 9 Juli 2025).

Ust. Avenus selaku Wakil Pimpinan Pesantren menyampaikan pendapatnya tentang sistem manajemen, beliau menyampaikan:

“Menjadikan sistem Manajemen Pengasuhan Santri diterapkan secara berjenjang”. Dan dalam pernyataan lainnya “Menjadikan sistem manajemen pengasuhan, santri sebagai subjek dan objeknya. diaplikasikan menyeluruh dengan evaluasi terukur” (Wawancara: Ustadz Avenus, 9 Juli 2025).

Hal itu diperkuat lagi oleh Ahmad Suwardi selaku pengurus asrama bahwa Sistem Manajemen Pengasuhan santri yang terencana dengan baik akan membentuk santri yang brjiwa pemimpin:

“Pembiasaan santri dalam organisasi dan kepemimpinan dimulai (direncanakan) mulai dari kamar, ketua kamar, mudabbir organisasi asrama, organissi pelajar, kepanitiaan, penanggung jawab kegiatan, pembimbing, asisten guru” (Wawancara: Ustadz Ahmad Suwardi, 9 Juli 2025).

Bagian Pengasuhan Santri Merumuskan Visi Misi Pengasuhan sebagai berikut:

Visi Pengasuhan Santri

Melalui proses pembinaan dan pembiasaan santri diharapkan mampu menerapkan ajaran Islam, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris

Misi Pengasuhan

Untuk mencapai Visi tersebut Pengasuhan menerapkan:

1. Pembinaan ajaran islamiyah dan praktek Ibadah Amaliyah
2. Pembiasaan santri beramal Islami
3. Pembinaan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an
4. Pembiasaan santri untuk berbahasa Arab dan Inggris
5. Pembiasaan santri berkreasi dan berorganisasi

2. *Organizing* (Pengorganisasian) Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Pophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Fungsi dari manajemen tidak lepas dari sebuah pengorganisasian. Kemudian didalam pengorganisasian tersebut yang menjadi tahapan setelah rencana. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Bagian asrama selalu sinergi dengan bagian Pengasuhan sebagai organisasi yang terintegrasi dalam peranya membentuk karakter santri. Hasil wawancara dengan Ust Abdullah Hudri selaku Kepala Madrasah tentang tahapan pengorganisasian beliau menyampaikan pernyataan bahwa:

”Kajian Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran dasar dan penting yang menjadi landasan keimanan dalam kehidupan siswa. Secara teori, siswa perlu memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, dengan dukungan dan bimbingan dari seluruh guru dan pimpinan

sekolah". (Wawancara: Ustadz Abdullah Hudri, 9 Juli 2025).

Manajemen Pengasuhan Santri di topang oleh struktur organisasi yang jelas. Setiap bagian punya peran dalam pembinaan karakter, khususnya dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Tugas dan tanggung jawab masing masing pengasuh terdistribusi dengan baik, sebagaimana diutarakan oleh Sekretaris Pesantren Ahmad Sastra Program Pengasuhan Anak Darul Muttaqien terorganisir dengan baik. Program ini mencakup program-program yang dapat diukur dan dipantau:

- (1) Peningkatan akhlak dan praktik keagamaan sehari-hari
- (2) Pengembangan akhlak mulia
- (3) Kegiatan rutin seperti berdoa bersama, merenungkan diri, menjaga kebersihan, dan lain-lain
- (4) Kegiatan terjadwal seperti pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial
- (5) Kelas-kelas yang berfokus pada pengembangan diri, seperti sesi motivasi dan bimbingan pengasuhan anak, dan lain-lain.

Tabel 4.4 Nilai-nilai Akhlak dalam *kitab al Akhlak lil Banin* yang diajarkan di Pesantren Darul Muttaqien

No	Aspek	Nilai-nilai akhlak	Sumber nilai akhlak
1	Akhlak mulia	1. Bersikap sopan kepada orang lain, bersyukur, menghormati orang lain (orang tua, saudara, tetangga, dan pembantu) , jujur, rendah hati, silaturahmi, malu berbuat buruk, mendengarkan nasehat orang	Kitab al Akhlak lil Banat wal Banat

		<p>tua, memiliki adab dalam makan, berjalan, minum dan tidur.</p> <p>2. Mencintai dan mengagungkan Allah, memenuhi perintahNya, meninggalkan seluruh larangan Allah, berdoa kepadaNya, mencintai Rasulullah dan Malaikat Allah.</p> <p>3. Qana'ah, memaafkan, memenuhi janji, amanah, penyayang, menghormati tamu, menjaga kebersihan, memanfaatkan waktu dengan baik, memelihara lingkungan</p> <p>4. Abab ketika : berjalan, duduk, berbicara, makan, minta izin, menjenguk orang sakit, takziah, mengalami musibah, member selamat, bepergian, berpakaian, tidur, bangun tidur dan bermusyawarah.</p>	
2	Akhlak tercela	<p>1. Tidak memiliki adab dan sopan santun kepada orang lain, tidak bersyukur, tidak menghormati orang lain, suka berbohong, sombong, memutus silaturahmi, tidak memiliki rasa malu dalam berbuat buruk, tidak mendengarkan nasehat orang tua, tidak</p>	<p>Kitab al Akhlak lil Banat wal Banat</p>

		<p>memiliki adab dalam makan, berjalan, minum dan tidur.</p> <p>5. Tidak mencintai dan mengagungkan Allah, tidak memenuhi perintahNya, tidak meninggalkan seluruh larangan Allah, malas berdoa kepadaNya, tidak mencintai Rasulullah dan Malaikat Allah.</p> <p>2. Meminta-minta, marah, ingkar janji, berkhianat, berhati kasar, individualis, hidup kotor, menyia - nyiakan waktu, merusak lingkungan, tidak menjaga kebersihan diri, menyelidiki rahasia orang lain, menggerakkan kepala ketika ditanya, lalai menyisir rambut, bermain dengan lawan jenis,</p>	
--	--	--	--

3. *Actuating* (Pelaksanaan Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Pophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

Manajemen Pengasuhan Santri dalam pelaksanaannya membagi program rutin yaitu program harian dan program mingguan. Program ini dibimbing oleh pengurus santri asrama dan pengurus organisasi santri serta diawasi oleh guru Pengasuhan, wali asrama dan wali kamar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Sastra sekretaris pesantren yaitu:

“Rutinitas harian di asrama membantu membangun nilai-nilai kepemimpinan profetik. Jadwal harian dirancang untuk mengembangkan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai ini. Siddiq, yang berarti kejujuran, mencakup menulis jurnal kejujuran dan saling membantu memperbaiki kesalahan. Amanah, yang berarti dapat dipercaya, mencakup menyusun jadwal tugas, mencatat barang-barang pribadi, dan mempelajari keterampilan kepemimpinan kecil. Tabligh, yang berarti berbagi ajaran profetik, mencakup ceramah harian dan diskusi kelompok. Fatonah, yang berarti kesetiaan, mencakup menghafal tema, berdiskusi, dan mendapatkan pelatihan kepemimpinan” (Wawancara: Ustadz Ahmad Sastra, 9 Juli 2025).

a. Program Haria

Program Ubudiyah, Program Kedisiplinan, Program bahasa, Program Tahfidz, olah raga.

b. Program Minguan

Program Pramuka, Program Muhadloroh, Program Sosial, Tahlil, Halaqoh Quran, Ekstrakurikuler

4. Controlling (Pengontrolan) dan Evaluating (Evaluasi)
Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter
***Pophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien**

Setelah dilaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maka selanjutnya dilaksanakan manajemen controlling dan evaluasi. Kontrol dan evaluasi yang lebih efektif adalah melekat pada setiap program yang selalu dibimbing dan diawasi, selain itu juga ada evaluasi rutin dan rapat rutin. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Avenus selaku wakil Pimpinan menyampaikan bahwa:

“Evaluasi efektifitas manajemen kepengasuhan santri di Pengasuhan sangat penting untuk memastikan pembinaan karakter, disiplin, dan berjalan optimal. Proses evaluasi umumnya bersifat berkelanjutan dan holistic, melibatkan berbagai aspek kehidupan santri. Mulai dari evaluasi harian, bulanan, mingguan. Evaluasi bukan hanya untuk santri tetapi

juga untuk guru” (Wawancara: Ustadz Averus, 9 Juli 2025).

Evaluasi dilakukan secara terukur dengan yang dilakukan secara rutin mulai dari mingguan, bulanan, semester sampai dengan tahunan. Adapun dalam evaluasi yang efektif berdampak kepada santri dan langsung ada perbaikan adalah evaluasi dilakukan melekat pada setiap program itu dilakukan.

Tabel 4.5 Rubrik Penilaian

Aspek Karakter	Indikator Perilaku	Skor (1-5)	Catatan/Tindak Lanjut
Siddiq (Jujur)	Tidak berbohong, jujur dalam berbicara dan laporan tugas		
Amanah	Menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga barang dan kepercayaan		
Tabligh	Berani menyampaikan kebenaran dan nasihat secara santun		
Fatonah	Cerdas menyikapi masalah, aktif, kreatif, mampu memimpin		
Disiplin	Taat aturan, tepat waktu sholat, hadir di kegiatan rutin		
Tanggung Jawab	Menyadari dan menjalankan tugas pribadi dan sosial		
Kepedulian Sosial	Membantu teman, menjaga kebersihan, tidak egois		
Adab & Etika	Berperilaku sopan terhadap guru, pengasuh, dan teman		

Ahmad Sastra menyatakan:

“Sistem evaluasi dan monitoring juga diterapkan di pengasuhan Pesantren Darul Muttaqien. Evaluasi berkala terkait perkembangan santri: kedisiplinan, akhlak, prestasi, dan kesehatan mental. Sistem point reward and punishment yang adil dan mendidik. Membuat laporan perkembangan santri untuk orang tua/wali” (Wawancara: Ustadz Ahmad Sastra, 9 Juli 2025).

Dari hasil penelitian manajemen pengasuhan santri, peneliti menemukan adanya suatu iklim pembinaan santri di pondok pesantren Darul Muttaqien pada umumnya sudah dikelola dengan manajemen yang baik, sehingga peranan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter seyogyanya di pandu oleh sebuah pedoman khusus agar seluruh proses pengembangan pendidikan karakter dapat dinilai secara akurat, perlu adanya manajemen yang baik guna mengakomodir seluruh kegiatan pesantren khususnya kegiatan yang merujuk kepada pengembangan pendidikan karakter akhlak mulia dalam hal ini *Prophetic Leadership* yakni karakter kepemimpinan para santri.

4.2.2. Nilai Nilai Prophetic Leadership

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Prophetic Leadership (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah) benar-benar terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan santri, pesantren Darul Muttaqien menyusun sistem yang sengaja, terstruktur, dan berkesinambungan, bukan sekadar disampaikan dalam ceramah atau teori.

Integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran khususnya kurikulum akademik dan keasramaan. Setiap program pengasuhan maupun kegiatan pesantren umumnya didesain untuk mengandung nilai Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah.

a) Siddiq (benar dan jujur)

Salah satu sifat dan sikap yang termasuk siddiq yang berarti benar dan jujur. Yang dimaksud disini ialah berlaku jujur dan benar baik dalam perkataan dan dalam perbuatan setiap kegiatan santri sehari-hari. Contoh ditemukan santri berkata dan berperilaku jujur dalam mahkamah.

b) Amanah (dapat dipercaya)

Amanah berarti dapat dipercaya, Contoh sifat amanah yang terlihat di kegiatan haraian santri yaitu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan oleh pengurus asrama maupun guru, melaksanakan piket kamar, asrama, piket malam dengan penuh tanggung jawab

c) Tabligh (menyampaikan)

Sifat Tabliq berarti komunikatif dan argumentatif. Santri santri tselalu pertanam menjadi santri yang memiliki sifat tabliq, menyampaikan sesuatu dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al hikmah), kalimat yang keluar dari ucapannya berbobot dan tidak menyinggung seseorang.

d) Fathonah (cerdas)

Potensi yang dimiliki oleh santri sangat beragam ditemukan, tumbuhnya kreativitas dan kemampuan santri untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat didasari dari sifat fathomah

Program harian maupun mingguan tersebut memberikan kesempatan santri pembiasaan dan pembinaan praktek karakter leadership (siddiq, Amanah, tabligh, fatonah). Misalnya: Siddiq (jujur) dalam kajian fikih tentang muamalah & kejujuran. Amanah melalui penugasan sebagai ketua kelas, bendahara, atau pengurus kamar. Tablig hmelalui pelatihan khutbah, dakwah, presentasi di kelas. Fatonah melalui tugas-tugas berpikir kritis, hafalan yang dikaitkan dengan problem solving.

Sesuai dengan yang diutarakan oleh pengurus santri
Salahudin Aras santri kelas XII yang biala dipanggil Aras:

”Manajemen Pengasuhan santri sangat efektif dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership*, saya raakan selama 5 tahun di pondok dari segi fasilitas maupun dukungan semuanya” (Wawancara: Santri Salahudin Aras, 29 Juni 2025).

Demikian dikuatkan juga oleh Azura pengurus santri kelas XII:

“ Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik dicantumkan dalam kegiatan program Pengasuhan Anak, yang meliputi Siddiq, Amnah, Tabligh, dan Fatonah. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa dengan mengajarkan mereka untuk memiliki sifat-sifat seperti Siddiq, Amnah, Tabligh, dan Fatonah dalam setiap kegiatan program Pengasuhan Anak” (Wawancara: Santri Azura, 29 Juni 2025).

4.2.3. Dampak Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership*.

Penerapan manajemen pengasuhan santri yang dilakssanakan dengan baik sesuai mekanismenya mempunyai dampak positif Dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* yaitu membentuk karakter pemimpin. Memupnyi mental Leader atau pemimpin yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah. Turunan dari karakter tersebut sebagai contoh dantaranya disiplin artinya santri menjalankan aktivitas kesehariannya sudah sesuai norma, aturan dan tertib pesantren dalam setiap kegiatan tanpa harus disuruh-suruh.

Sebagiamna diutarakan oleh Khoirul Aziz kels XII.

“Jadi setiap habis waktu sholat, guru memberikan motifasi motifasi atau evaluasi evaluasi keseharian dan juga lingkungan yang mendukung” (Wawancara: Santri KhoirulAziz, 29 Juni 2025).

Pembentukan karakter santri berjiwa pemimpin selain diterapkan dalam kehidupan sehari hari, diterapkan juga melalui

berbagai program penguatan karakter pemimpin, akhlak mulia yang berdimensi kedisiplinan, Pengasuhan santri, yaitu Darul Muttaqien menyelenggarakan berbagai program acara besar yang bertujuan untuk memerikan pengalaman berorganisasi, melahirkan karakter pemimpin, antara lain: Mengajar Siang/belajar mengajar, mengajar ekstrakurikuler, memimpin ibadah ibadah rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar, mengadakan berbagai bentuk perlombaan serta program praktek pengabdian masyarakat.

Proses pembentukan karakter santri di Darul Muttaqien direfleksikan dalam bentuk *invisible* yang berupa peraturan dan tata tertib. Sedangkan dalam bentuk *visible* adalah berupa adab-adab. Peraturan yang dikembangkan di Darul Muttaqien difokuskan pada pola perilaku yang dilakukan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai aspeknya. Secara terperinci peraturan itu bisa dibagi dalam berbagai aspek. *Pertama*, cara berpakaian. Cara berpakaian disebut juga adab berpakaian.

Kedua, cara makan atau adab makan dan minum. Di pondok Pesantren Darul Muttaqien diterapkan sebuah norma dan atau adab dalam makan. Cara makan di Darul Muttaqien dilandaskan juga dengan ajaran Islam. Adab makan yang diajarkan dan diterapkan di Darul Muttaqien meliputi dua sisi utama.

Ketiga, adab dalam belajar. Dalam belajarpun ada aturan dan adabnya. Setiap santri yang belajar harus mengikuti adab-adab yang telah ditetapkan oleh pesantren sebagai refleksi dari ajaran Islam. Diantaranya tidak boleh menyontek dalam ujian, tidak boleh melecehkan guru, tidak boleh tidur di kelas saat belajar dan tidak boleh belajar atau membaca buku-buku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat, adab dalam tidur. Dalam tidur juga ada adab-adab yang harus dilakukan oleh para santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tidur santri tidak boleh berpakaian terbuka, berdoa terlebih dahulu, sendiri-

sendiri tidak boleh berdua dalam satu ranjang.

Adapun norma yang berkaitan dengan pola pergaulan dan interaksi dengan orang lain yang dikembangkan di Darul Muttaqien adalah mengucapkan salam, dilarang berdua lawan jenis yang bukan muhrimnya dan saling menghargai, menghormati kepada yang lebih tua dan juga menyayangi kepada yang lebih muda. Masih banyak norma-norma yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien baik yang berupa pola hidup maupun pola interaksi. Namun pada prinsipnya yang berlaku di Darul Muttaqien adalah norma agama dan norma kesopanan. Kedua norma ini dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

4.2.4. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership*.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan, lingkungan, program harian, dan komitmen seluruh elemen pesantren. Maka ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain:

Faktor Pendukung

1. Pembinaan dan Keteladanan

Pembinaan dan keteladanan dari para ustadz, pembimbing, serta pengurus pesantren merupakan faktor utama yang mendorong santri untuk berperilaku, bersikap yang baik. Keteladanan yang baik membentuk suasana, lingkungan yang mempunyai nilai nilai akhlak terpuji, sifat sifat rasul secara alami

Ust.Ahmad Suwardi mengungkapkan:

“Pengasuhan tempat santri untuk pengembangan akademik setelah belajar di kelas, pemaksimalan potensi diri dalam berbagai kegiatan, pembiasaan, dan agenda harian, mingguan” (Wawancara: Ustadz Ahmad Suwardi, 9 Juli 2025).

2. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan pesantren yang kondusif, penuh dorongan spiritual dan sosial, sangat mendukung tumbuhnya karakter Prophetic Leadership di kalangan santri. Interaksi antar santri yang saling menasihati dan menguatkan juga menjadi bagian dari dukungan tersebut

"Guru Wali asrama, wali kamar memerankan sebagai orang tua yang membimbing, mendidik, mengayomi, menyelesaikan masalah santri"
(Wawancara: Ustadz Ustadz Suwardi, 9 Juli 2025).

Begitulah pernyataan yang disampaikan Ust Amad Suwardi

3. Kurikulum pengasuhan terintegrasi dengan madrasah.

Nilai nilai jiwa kepemimpinan dalam kurikulum Pengasuhan dilaksanakan santri dalam kegiatan harian, menjadi sarana penting dalam mendukung implementasi nilai nilai pembelajaran. Kepala Madrasah Ust. Abdullah Hudri menyoroti peran kurikulum madrasah dalam pembelajaran akhlak sebagai sarana dalam pembentukan karakter santri.

Faktor Penghambat

Hambatan Manajemen Pengasuhan santri dalam Membentuk Karakter Prophetic Leadership ditemukan oleh peneliti sebagaimana disampaikan oleh Ust. Averus:

"Inovasi dalam kepengasuhan, system informasi, sistem Pengasuhan berbasis nilai, pelatihan soft skill leadership. Pelatihan dasar untuk pengurus santri" (Wawancara: Ustadz Averus, 9 Juli 2025).

Diantara hambatan hambatan tersebut dapat diformulasikan dalam beberapa faktor:

1. SDM (sumber daya Manusia) Guru Pengasuh.

Guru pengasuh mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan santri dan pelaksana manajemen pengasuhan santri itu sendiri, selain menjadi faktor pendukung tetapi juga menjadi faktor penghambat. Dari penelitian yang peneliti lakukan, sumber daya manusia personil

dalam hal ini guru pengasuh santri dalam beberapa hal menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan, antara lain: adanya perubahan struktur personil pengasuh santri setiap tahun, sehingga pemahaman sistem manajemen kepengasuhan tidak menyeluruh bagi guru guru pengasuh yang baru ditugaskan di pengasuhan. Beberapa perubahan guru pengasuh minim pengalaman dalam parenting.

3. Inovasi Teknologi dan informasi

Berkembangnya teknologi saat ini menghajatkan sistem manajemen Pengasuhan berbasis IT (teknologi dan informatika) diterapkan. Tekanan media sosial dari eksternal pesantren sangat berpengaruh dalam pola pembinaan. Sistem manajemen Pengasuhan santri di Pesantren Darul Muttaqien perlu beraaptasi dalam beberapa hal, perlu ditingkatkan dengan teknologi digital, seperti pendataan, publikasi.

4.3. Pembahasan.

4.3.1. Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter

Pophetic Leadership di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

Kerangka konseptual penelitian ini menguraikan hubungan antara manajemen pengasuhan santri dan pembentukan karakter prophetic leadership. Ruang Lingkup Manajemen Pengasuhan meliputi berbagai aspek manajemen yang diterapkan dalam pengasuhan santri. Peran dan Tanggung Jawab Pengasuh meliputi bimbingan ibadah, pembinaan akhlak, pembangunan kemandirian, peningkatan kualitas diri, dan menjaga keamanan lingkungan pesantren. Pengasuh juga berperan sebagai konselor, memberikan motivasi, dukungan, nasihat, dan solusi bagi masalah santri, serta menanamkan nilai-nilai luhur Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan ukhuwah.

Pola Pengasuhan yang Diterapkan dengan metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter. Manajemen Kurikulum pengasuhan dibuat

berdasarkan fitrah dan tumbuh kembang santri, berlandaskan Al-Quran, Sunnah Rasulullah, dan ulama, dengan landasan akidah, akhlak, ibadah, dan keilmua.

Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan santri. Tujuannya adalah membentuk karakter "Prophetic Leadership" pada santri.

Manajemen pengasuhan siswa dirancang dan dijalankan melalui langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemeriksaan. Proses ini terorganisir dengan baik dan saling terkait, serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Annisa Fauziah (2022) melakukan penelitian tentang manajemen pengasuhan siswa berjudul "Manajemen Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Modern Al-Husna, Tangerang." Penelitiannya mengkaji bagaimana sistem pengasuhan di pesantren membantu membentuk karakter siswa. Ia menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menjelaskan proses pengasuhan dalam tiga bagian: perencanaan, pelaksanaan, dan pemeriksaan. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian diajarkan melalui kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai ini penting dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengasuhan yang kuat dan berkelanjutan sangat penting dalam membangun karakter Islami.

4.3.2. Nilai Nilai Prophetic Leadership

Nilai-nilai Prophetic Leadership adalah sebagai tujuan penerapan manajemen Pengasuhan santri, nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari santri, dari bangun tidur hingga tidur Kembali. Melalui keteladanan yang diberikan oleh para asatidz, guru guru

pengasuh, kakak pembimbing kakak kelas, serta sesama teman maka tertanamlah karakter karakter kenabian yang terrangkum dalam empat aspek yang dianalisis adalah:

1. **Shiddiq (Jujur dan Benar):** Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, tidak berbohong, mempraktikkan jurnal kejujuran, dan saling koreksi.
2. **Amanah (Dapat Dipercaya dan Bertanggung Jawab):** Setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan tugas atau kepercayaan, membuat jadwal piket, pengawasan barang pribadi, dan kepemimpinan kecil.
3. **Tabligh (Menyampaikan):** Komunikatif dan argumentatif, menyampaikan sesuatu dengan benar dan tepat, tidak menyinggung, serta terbuka dalam memberikan masukan dan bimbingan melalui kultum harian dan *sharing circle*.
4. **Fathonah (Cerdas/Kebijaksanaan Intelektual):** Menggunakan akal untuk memikirkan kebenaran, menumbuhkan kreativitas dan inovasi, dan cerdas dalam menyelesaikan konflik atau menilai potensi santri, melalui program tahfidz tematik, diskusi, dan *leadership training*.

Dari penelitian tentang Nilai nilai karakter yang peneliti lakukan, seperti halnya dilakukan juga relevan dilakukan oleh Hikmatul Faujiah, Eneng Muslihah, dan Shobri (2024) dengan judul “*Model Kepemimpinan Profetik dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang*”. Penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah dalam praktik kepemimpinan di pesantren. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya pendekatan kepemimpinan yang fleksibel, yakni otoriter dalam hal prinsip wahyu, laissez-faire dalam dakwah individu, dan demokratis dalam urusan sosial. Nilai-nilai profetik tersebut diintegrasikan ke

dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kepribadian santri, sehingga membentuk karakter pemimpin yang visioner dan berakhlak.

Dari keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat diinternalisasikan secara efektif melalui tradisi, pengasuhan, keteladanan, dan manajemen sistemik yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi yang relevan terhadap pemahaman lebih dalam mengenai proses pembentukan karakter Islami dan kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam berbasis asrama.

4.3.3. Dampak Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership*.

Dampak Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership*. Penerapan manajemen pengasuhan santri yang dilaksanakan dengan baik sesuai mekanismenya mempunyai dampak positif Dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* yaitu membentuk karakter pemimpin yang jujur, amanah, menyampaikn dan cerdas.

Dengan demikian, dampak dari penerapan manajemen Pengasuhan santri yang baik memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter santri khususnya dan pada generasi muda tunas bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, pesantren berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki permasalahan mereka dan menambahkan hal-hal baru agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran lama di pesantren yang sudah tidak memadai lagi. Metode tersebut tidak lagi mempersiapkan santri dengan baik dalam bidang-bidang seperti ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan teknologi, serta kepemimpinan yang berlandaskan pada keteladanan Nabi.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi yang

signifikan dalam penguatan kajian mengenai pembentukan karakter dan kepemimpinan profetik di lingkungan pondok pesantren. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dan Akhmad Sirojuddin (2024) yang berjudul “*Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai profetik dan tradisi pesantren dalam menumbuhkan kepemimpinan profetik pada santri. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Pasuruan, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai seperti integritas, jihad, taqwa, dan akhlak dibentuk melalui tradisi pesantren seperti bahtsul masa’il, khidmah, dan dakwah. Proses ini diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum, pembinaan kepribadian, dan mentorship yang sistematis.

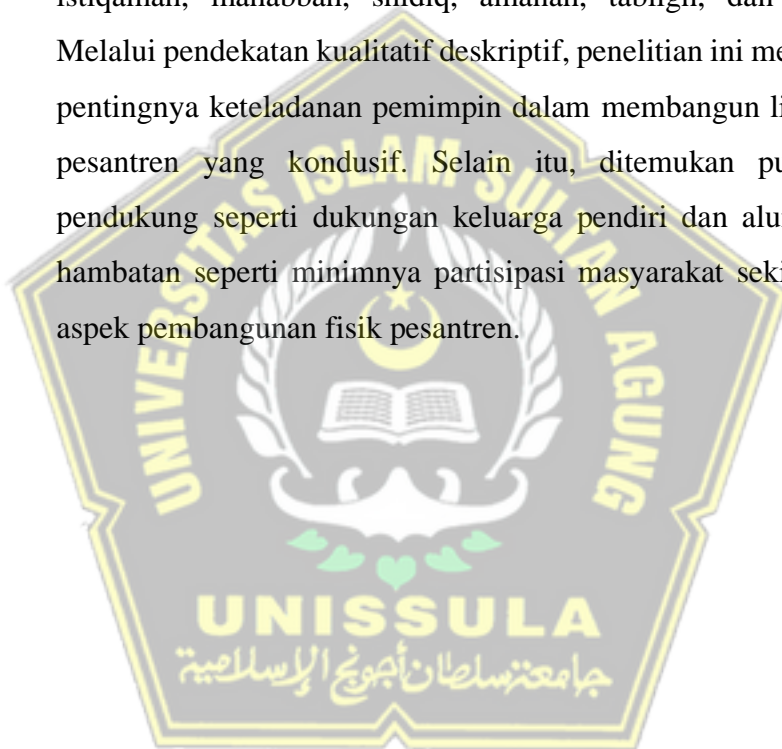
4.3.4. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pengasuhan dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership*.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan, lingkungan, program harian, dan komitmen seluruh elemen pesantren. Maka ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukung antara lain: Pembinaan dan Keteladanan, lingkungan yang mendukung, kurikulum pengasuhan terintegrasi dengan madrasah. Adapun faktor penghambatnya antara lain SDM dan Perkembangan Teknologi. Dari penelitian tersebut tampaknya Pondok Pesantren Darul Muttaien sudah membuat Langkah Langkah dalam upaya meningkatkan manajemen kepengasuhan dan pembinaan akhlak yang tepat.

Dari penelitian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter santri di pondok pesantren, juga

dilakukan penelitian oleh

Penelitian lain dilakukan oleh Ira Yanti, Weni Sumarni, Ali Mustopa Yakub Simbolon, Aldri, dan Iswantir (2023) dalam artikelnya yang berjudul “*Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren MTI Canduang*”. Penelitian ini mengangkat gaya kepemimpinan Buya Anas Khatib Bandaro yang merepresentasikan kepemimpinan profetik dalam bentuk sikap istiqamah, mahabbah, shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan pentingnya keteladanan pemimpin dalam membangun lingkungan pesantren yang kondusif. Selain itu, ditemukan pula faktor pendukung seperti dukungan keluarga pendiri dan alumni, serta hambatan seperti minimnya partisipasi masyarakat sekitar dalam aspek pembangunan fisik pesantren.



BAB V

PENUTUP

5.1.Keimpulan

Intisari yang dibahas pada tesis ini dibagi kedalam dua bagian yaitu kesimpulan umum dan kesimpulan khusus, sebagai berikut:

5.1.1. Kesimpulan Umum

Pembinaan santri dalam membentuk karakter *Prophetic Leadership* melalui pengelolaan manajemen Pengasuhan santri telah terasa dilaksanakan, sangat terlihat sekali hasil pembinaan pengasuh membentuk karakter santri yang *Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah* dalam sikap dan perilaku santri setiap hari. namun jika dikaitkan dengan berbagai teori yang digunakan baik teori manajemen dan teori pembinaan karakter secara utuh, belum dilaksanakan secara efektif dan optimal. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya serta kurangnya pemahaman *stakeholder* pesantren dalam memahami dan mengimplementasikan teori yang digunakan.

5.1.2. Kesimpulan Khusus

1. Hasil Penelitian mengenai Manajemen Pengasuhan santri dalam pembinaan karakter dengan metode POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yaitu perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan dan Controlling mencakup evaluasi dalam membentuk Karakter *Prophetic Leadership* santri terbukti dengan adanya penentuan Tema, penentuan rumusan materi pembinaan karakter, target pencapaian tiap tahun masing masing bidang, pada tahapan perencanaan ini sudah terencana dan perlu lebih detail sesuai sasaran. Pengorganisasian Pembinaan karakter santri melalui adanya pembentukan Struktur organosasi Pengasuhan, struktur organisasi pengurus santri beserta tugas dan tanggungjawabnya, persiapan materi

pembinaan yang akan diberikan dan kesiapan guru-guru melalui pelatihan. Proses pelaksanaan pengasuhan telah dilaksanakan melalui adanya materi, adanya sarana dan prasarana serta adanya biaya yang dikeluarkan untuk pembinaan karakter santri, namun dalam pelaksanaannya perlu dimaksimalkan dengan teori yang menjadi pedoman dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di sekolah berbasis pesantren. serta pada pengawasan dan evaluasi terlihat dari adanya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan program Pengasuhan baik yang dilakukan oleh guru pengasuh maupun pengurus santri

2. Nilai-nilai Karakter *Prophetic Leadership* (*Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah*) tercermin dalam akhlak, etika, atau karakter digambarkan sebagai suatu kehendak atau tindakan yang menjadi bagian mendalam dari kepribadian seseorang sesuai pendapat Al Ghozali, benar-benar terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan santri di pesantren Darul Muttaqien tersusun sebagai sebuah sistem yang terstruktur, dan berkesinambungan.
3. Manajemen Pengasuhan Santri mempunyai dampak positif Dalam Membentuk Karakter *Prophetic Leadership* yaitu melalui manajemen pengasuhan santri dapat membentuk karakter jiwa seorang pemimpin.
4. Faktor pendukung terbentuknya karakter *Prophetic Leadership* adalah Pembinaan dan Keteladanan serta faktor lingkungan yang kondusif, Adapun faktor penghambatnya adalah dari SDM yang belum merata penguasai manajemen kepengasuhanan sehingga dibutuhkan pembinaan pembinaan yang intens.

5.2.Saran

Merujuk pada kesimpulan diatas, Dalam rangka mengoptimalkan manajemen Pengasuhan santri dalam membentuk *Prophetic Leadership* santri, penulis memberikan saran dari hasil penelitian ini untuk:

1. Jajaran Pimpinan

Bagi jajaran pimpinan disarankan agar dalam manajemen pembinaan akhlak, karakter santri dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) dalam hal perencanaan sebaiknya disusun secara detail agar mudah dioperasionalkan, 2) perencanaan sebaiknya disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan santri, 3) perencanaan sebaiknya melibatkan semua *stake holders* agar mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak, 4) perencanaan sebaiknya dilandasi oleh kemampuan sumber daya yang tersedia.

2. Guru pengasuh.

Rekomendasi untuk guru diantaranya: 1) mengikuti berbagai seminar, pelatihan tentang *soft skill*, psikologi, penguatan karakter, dan tentang pembinaan akhlak, 2) meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai materi pembinaan akhlak yang tepat diberikan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah berbasis pesantren, 3) menggunakan berbagai metode kreatif dalam pembinaan akhlak siswa disekolah berbasis pesantren, 4) melakukan evaluasi terhadap pembinaan akhlak siswa yang telah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah berbasis pesantren.

3. Santri

Rekomendasi untuk santri adalah sebagai berikut: 1) Menjadikan kegiatan program Pengasuhan, OPDM sebagai kegiatan penting untuk memperbaiki akhlak, karakter, 2) mengimplementasikan dan mengamalkan akhlak terpuji dilingkungan pesantren, masyarakat dan dimana saja berada, 3) menjadi teladan dalam sikap dan perilaku bagi siswa lainnya,

4. Pemerintah (Bidang Pendidikan)

Rekomendasi untuk pemerintah diantaranya: 1) adanya dukungan penuh langsung dari pemerintah terhadap pembinaan akhlak, karakter di pesantren, maupun sekolah lainnya, 2) lahirnya regulasi baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah yang mengatur tentang dukungan dan

bantuan tentang pembinaan akhlak, karakter.

5. Peneliti lainnya

Rekomendasi untuk peneliti lainnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan berbagai masukan dan pengkayaan terhadap manajemen pembinaan akhlak, karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). *Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik*. 5, 84–97.
- Al-walad, D. K. A., & Tohidi, A. I. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al Walad*. 2(1), 14–27.
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perpektif Islam*. 0(12).
- Danim, S. (n.d.). *Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Aktifitas Keagamaan*. 1–19.
- Farras Fadhillah, amiruddin. (2024). *Garapan Administrasi dan Manajemen Pesantren Menuju Pendidikan Islam Yang Berkualitas*. 09, 278–293.
- Faujiah, H. (2024). *Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang*. 7, 1436–1441.
- Fitri, A. (2023). *Model Pendidikan Karakter Dalam Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In *Tesis* (Vol. 34, Issue 11).
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., & Munawaroh, S. (2023). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral*. 7(1).
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. 6(2), 132–143.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Jamalulel, H. A. (2018). *Peran kepemimpinan karismatik kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren darul muttaqien kabupaten bogor*.
- Jannah, T., Bahruddin, E., & Sa'diyah, M. (2021). *Konsep Kepribadian Islami*

- Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhsyah Al Rasul*. 5(2), 299–311.
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v1i2.361>
- Karimah, U., Mutiara, D., Farhan, M., Jakarta, M., & Depok, G. (n.d.). *Pondok Peantren dan Tantangan Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society*. 42–59.
- Kemenag. (2025). *Terjemahan Al Quran Kemenag*.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (n.d.). *Metode pendidikan akhlak menurut ibnu taimiyah dalam kitab tazkiyatun nafs I*. 1–13.
- Khori, A. (2017). *Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam*. 2, 127–153.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Munayah, R., & Ratnaningsih, S. (2024). *Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Milenial*. 8(September), 108–124.
- Mutaqin, Z., Maya, R., & Maulida, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dlam Pemebentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII Di Madraah Tsanawiyah Al Falah Gunung Sindur Bogor*. 132–142.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data dalam Kualitatif*. 35–40.
- Riau, P. U. (2008). *Teori Manajemen POAC*. 8–20.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rodliyah, S. (2014). *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. Jurnal Cendekia*, 12(2), 299–314.
- Rodliyah, S. (2019). *Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral*. 4, 169–182.
- Rozi, A. F. (2019). *Penanaman Religious Culture Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*.
- Sagal, S. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren*. 22(2), 205–225.
- Salamah, E. S. (2022). *Kecerdasan moral bagi anak usia dini. TRILOGI J. Ilmu*

- Teknol. Kesehatan, Dan Hum*, 3(April), 14–15.
- Salsabila, E., Al-ghifari, M. S., Awal, N., Nugraha, A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). *Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik mengangkat judul Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan*. 2(1).
- Shobirun, P. M. (2022). *Penguatan manajemen pengasuhan santri*.
- STTT, D. (2023). *Pola Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Diniyyah Padang Panjang*. 8(1), 42–55.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Syafe'i, I. (2017). *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 8, 85–103.
- Syarif, M. (n.d.). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru*.
- Wahyudin, M., & Yansyah, D. (2024). *Pembentukan Karakter Melalui Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri*. 03(03), 56–66.
- Yanti, I., Sumarni, W., Simbolon, A. M. Y., Aldri, A., & Iswantir, I. (2023). Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (Mti) Canduang. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 8(1), 16–23. <https://doi.org/10.34125/kp.v8i1.924>
- Yuliana, D., P, C. S. A., & Faradis, S. I. (2024). *Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat*. 1.
- Zaini, F. (2023). *Empowering Leadership di Pondok Pesantren*. 11(2), 344–359.
- Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). *Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan : Eksplorasi Pendidikan dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam*. 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).14282](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14282)
- Zohar, D. dan I. M. (2005). *Spiritual Capital*. PT. Mizan Pustaka.